

ABSTRAK

PENGARUH *LOVE LANGUAGE* (BAHASA CINTA) ORANG TUA TERHADAP PERILAKU REMAJA DI SMA NEGERI 11 BANDAR LAMPUNG

**By
DINDA SHAFIRA**

Love language mengekspresikan kasih sayang, rasa aman dan ketenangan yang diberikan dari hubungan yang erat hal ini terjadi dalam proses dua arah. Proses dua arah maksudnya adalah dua-duanya berperan, baik orang tua maupun anak. Sering orang tua merasa telah memberikan kasih sayang tetapi anak merasaa belum disayangi oleh orang tuanya. Orang tua ingin memberikan rasa kasih sayang kepada anaknya, karena orang tua mengharapkan agar kecenderungan perilaku agersif anak tidak berlebihan, yang nantinya bisa merugikan dirinya sendiri maupun orang lain. Remaja yang kekurangan kasih sayang dari orang tua mencari perhatian dari teman sebaya, orang yang lebih tua, bahkan orang asing. Berawal dari kebutuhan untuk diperhatikan saja, eskalasinya bisa berupa perilaku-perilaku negatif yang sering dilabeli sebagai kenakalan remaja. Di Lampung sendiri beredar video kekerasan yang merupakan pelajar SMA Negeri 11 Bandar Lampung. Dimana anak remaja saat ini kurang mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari orang tua dan selalu merasa tidak aman, serta merasa kehilangan tempat berpijak atau tempat berlindung. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh *love language* (bahasa cinta) orang tua terhadap perilaku anak remaja di SMA Negeri 11 Bandar Lampung. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Sampel yang digunakan sebanyak 234 responden dengan kriteria tertentu yaitu merupakan anak remaja yang kurang komunikasi dengan orang tua, dengan pola komunikasi otoriter dan *permissive* serta mengalami konflik dengan lingkungan sekitar. Hasil penelitian menunjukan terdapat pengaruh *love language* (bahasa cinta) orang tua terhadap perilaku anak remaja di SMA Negeri 11 Bandar Lampung secara parsial maupun simultan. Adapun nilai koefisien determinasi sebesar 0,891 sehingga adanya pengaruh bahwa terdapat pengaruh *love language* (bahasa cinta) orang tua terhadap perilaku anak remaja di SMA Negeri 11 Bandar Lampung yaitu dengan nilai sebesar 89,1% sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain.

Kata Kunci: Love Language, Orang Tua, Perilaku Remaja

ABSTRACT

THE INFLUENCE OF LOVE LANGUAGE (BAHASA CINTA) PARENTS ON ADOLESCENT BEHAVIOR IN PUBLIC HIGH SCHOOL 11 BANDAR LAMPUNG

**By
DINDA SHAFIRA**

Love language expresses affection, a sense of security and calmness given from a close relationship that occurs in a two-way process. The two-way process means that both parents and children play a role. Often parents feel that they have given affection but children feel that they have not been loved by their parents. Parents want to give affection to their children, because parents expect that the tendency of children's aggressive behavior is not excessive, which can later harm themselves and others. Teenagers who lack affection from their parents seek attention from peers, elders, and even strangers. Starting from the need for attention alone, the escalation can be in the form of negative behaviors that are often labeled as juvenile delinquency. In Lampung itself, a violent video circulated, which was a student of SMA Negeri 11 Bandar Lampung. Where teenagers today lack attention and affection from parents and always feel insecure, and feel they have lost their beachhead or shelter. This study aims to determine how much influence the love language of parents has on the behavior of teenagers at SMA Negeri 11 Bandar Lampung. This study uses quantitative methods using purposive sampling techniques. The sample used was 234 respondents with certain criteria, namely teenagers who lack communication with parents, with authoritarian and permissive communication patterns and experience conflict with the surrounding environment. The results showed that there was an influence of parents' love language on the behavior of teenagers in SMA Negeri 11 Bandar Lampung partially or simultaneously. The coefficient of determination is 0.891 so that there is an influence that there is an influence of parental love language on the behavior of adolescent children in SMA Negeri 11 Bandar Lampung, namely with a value of 89.1% while the rest is influenced by other factors.

Keywords: Love Language, Parents, Adolescent Behavior

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama. Anak mengenal pendidikan yang pertama kalinya dalam keluarga. Segala sikap dan tingkah laku orang tua dalam keluarga sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. Peran orang tua dalam keluarga mempunyai pengaruh yang sangat kuat dan langsung terhadap perilaku anak. Biasanya orang tua menginginkan anaknya berbuat baik dan tercapai cita-citanya. Mampu bergaul dengan masyarakat secara baik, tidak selalu bermasalah. Untuk maksud tersebut diperlukan kasih sayang orang tua sebaik-baiknya (Abdulah Idi dan Safarina, 2019).

Menurut penelitian Hyoscyamina (2021) peran orang tua dalam keluarga mempunyai pengaruh yang kuat dan langsung terhadap perilaku anak. Biasanya orang tua menginginkan anaknya untuk berbuat baik, tercapai cita-citanya, maupun bergaul dengan masyarakat secara baik, dan tidak selalu bermasalah maka dari itu diperlukan kasih sayang dari orang tua. Setiap orang tua menginginkan anaknya bisa berkembang secara wajar, maka dari itu orang tua harus dapat membuat suasana rumah yang tenang, nyaman dan penuh cinta kasih sesama anggota keluarga. Tetapi jika anak itu tumbuh di keluarga yang selalu diwarnai perselisian dampaknya secara jelas akan berpengaruh negatif pada kepribadian anak karena iklim rumah tangga yang kacau seperti itu menghalanginya untuk mendapatkan belaian kasih sayang dari orang tua.

Love languages atau bahasa cinta merupakan cara yang digunakan oleh diri sendiri dan juga orang lain untuk dapat mengekspresikan cinta kepada siapapun yang ingin dituju baik, pasangan, teman bahkan keluarga (Chapman, 2004). *Love Languages* memainkan peran yang signifikan dalam menjaga kualitas hubungan, *Love Languages* menunjukkan bahwa seseorang yang memiliki

pasangan yang mengekspresikan cinta dengan bahasa cinta yang sesuai dengan prefensinya dapat menciptakan kualitas hubungan yang lebih tinggi.

Dengan mengetahui bahasa cinta yang digunakan akan mempermudah memahami seseorang, serta dapat menyampaikan rasa kasih sayang dengan tepat sesuai dengan apa yang diinginkan dan dibutuhkan oleh pasangan. Menurut penelitian Surijah et al. (2018) bahasa cinta yang bersifat kontekstual dan induktif mampu memberikan perspektif yang berbeda dalam memahami hal-hal yang membuat seseorang merasa dicintai. Penelitian Yusuf et al. (2022) juga menjelaskan manfaat dari penggunaan bahasa-bahasa cinta ini untuk mengekspresikan rasa kasih sayang.

Menurut Baharuddin (2019) *love language* mengekspresikan kasih sayang merupakan rasa aman dan ketenangan yang diberikan dari hubungan yang erat hal ini terjadi dalam proses dua arah. Proses dua arah maksudnya adalah dua-duanya berperan, baik orang tua maupun anak. Sering orang tua merasa telah memberikan kasih sayang tetapi anak merasaa belum disayangi oleh orang tuanya. Orang tua ingin memberikan rasa kasih sayang kepada anaknya, karena orang tua mengharapkan agar kecenderungan perilaku agersif anak tidak berlebihan, yang nantinya bisa merugikan dirinya sendiri maupun orang lain.

Pertumbuhan fisik dan perkembangan sosial-psikologis dimasa remaja pada dasarnya merupakan kelanjutan, yang dapat diartikan penyempurnaan, proses pertumbuhan dan perkembangan dari proses sebelumnya. Masa remaja merupakan fase perkembangan yang penuh goncangan-goncangan, emosi remaja yang tidak setabil sehingga mengalami gangguan penyesuaian diri, merasa bingung cemas, dan pada akhirnya tidak mampu mengontrol perilakunya, lebih cenderung agresif dan emosional. Remaja adalah masa peralihan diri dan perkembangan psikologis anak menuju dewasa. Pada masa remaja umumnya terjadi berbagai macam perubahan, baik secara fisik, biologis, mental dan emosional serta psikososial (Yusuf, 2016).

Kasih sayang dari orang tua sangatlah penting dan berperan besar dalam kehidupan anak remaja. Bahkan kasih sayang dari orang tua sejatinya merupakan bentuk cinta dan perhatian yang paling mendalam yang diterima

oleh remaja. Cinta orang tua kepada anak mampu menciptakan rasa aman, membangun rasa percaya diri, dan membantu remaja merasa dicintai dan diterima. Itulah mengapa bagi sebagian remaja kasih sayang dari orang tua adalah segalanya. Remaja yang merasakan kurang perhatian orang tua cenderung mencari pengakuan atau perhatian dari lingkungan mereka. Dengan pemikirannya yang belum dewasa, bukan tidak mungkin bila anak remaja lebih mengutamakan keinginannya untuk diperhatikan ketimbang benar atau salah tindakannya. Bagi remaja, terkadang diperhatikan karena melakukan hal buruk sekalipun tak masalah daripada tidak diperhatikan sama sekali (Rukmini, 2019).

Berbagai perubahan yang terjadi pada masa remaja dapat mempengaruhi kehidupan pribadi, lingkungan keluarga maupun masyarakat. Remaja yang merasakan kurang perhatian orang tua cenderung mencari pengakuan atau perhatian dari lingkungan mereka. Dengan pemikirannya yang belum dewasa, bukan tidak mungkin bila anak remaja lebih mengutamakan keinginannya untuk diperhatikan ketimbang benar atau salah tindakannya. Bagi remaja, terkadang, diperhatikan karena melakukan hal buruk sekalipun tak masalah daripada tidak diperhatikan sama sekali. Remaja yang kekurangan kasih sayang dari orang tua mencari perhatian dari teman sebaya, orang yang lebih tua, bahkan orang asing. Berawal dari kebutuhan untuk diperhatikan saja, eskalasinya bisa berupa perilaku (Asasti, 2021).

Ciciria (2019) menjelaskan dalam penelitiannya bahwa setiap pelajar yang masuk pada masa remaja akan menghadapi berbagai masalah diantaranya yaitu pencarian identitas diri. Hal ini tidak akan mudah dilewati oleh setiap anak, karena terdapat banyak faktor yang akan mempengaruhinya antara lain keluarga, masyarakat, teman sebaya, dan lain-lain. Dan pada akhirnya akan menimbulkan sebuah konflik yang dapat mengganggu ketentraman umum. Kenakalan remaja adalah perilaku jahat atau kenakalan anak-anak muda, merupakan gejala sakit (*patologis*) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka mengembangkan bentuk perilaku yang menyimpang. Istilah kenakalan remaja mengacu pada suatu rentang yang luas, dari tingkah laku yang tidak dapat

diterima sosial sampai pelanggaran status hingga tindak kriminal. Masa remaja merupakan masa yang paling rawan terjadi penyimpangan dalam kehidupannya baik dalam segi individu pribadi maupun sosial.

Remaja yang kekurangan kasih sayang dari orang tua mencari perhatian dari teman sebaya, orang yang lebih tua, bahkan orang asing. Berawal dari kebutuhan untuk diperhatikan saja, eskalasinya bisa berupa perilaku-perilaku negatif yang sering dilabeli sebagai kenakalan remaja. Contoh dari kenakalan remaja antara lain penggunaan zat-zat terlarang, terlibat dalam tindakan kriminal, perilaku seks berisiko, dan masih banyak lagi. Terdapat beberapa kasus kenakalan remaja di Kota Bandar Lampung yang dikutip dalam Rilis.id Lampung (2022) bahwa kenakalan remaja ala preman jalanan masih saja terjadi di Kota Bandar Lampung. Polisi menangkap remaja yang diduga hendak tawuran. Polisi saat itu melihat rombongan remaja yang membawa senjata tajam (sajam) dan batu. Beberapa saat sebelumnya, polisi juga mengamankan para remaja yang rata-rata masih pelajar dikarenakan hendak tawuran dengan membawa senjata tajam.

Selain itu, berdasarkan penjelasan Ketua Lembaga Perlindungan Anak (LPA) Kota Bandar Lampung Ahmad Apriliandi Passa yang dikutip dalam berita online Rmol Lampung (2023) Bandar Lampung, maraknya aksi tawuran di Kota Bandar Lampung melibatkan para remaja atau anak-anak. Aksi geng motor dan tawuran antar pelajar di Kota Bandar Lampung sangat meresahkan dan bahkan aksi mereka terbilang brutal dan kerap kali melukai dan memakan korban terutama salah sasaran menelan korban jiwa akibat aksi kebrutalan mereka.

SMA Negeri 11 Bandar Lampung terletak di Jl. RE. Martadinata Km 4,5 Sukamaju Teluk Betung Barat Bandar Lampung. SMA Negeri 11 Bandar Lampung berada ditengah pemukiman padat penduduk, dan juga berada dalam kawasan wisata pantai. Berdasarkan informasi yang dikutip dalam iNews Lampung.id (2018) sempat beredar video kekerasan siswi SMA di Bandar Lampung. Siswi tersebut merupakan pelajar di SMA Negeri 11 Bandar Lampung. Pihak sekolah serta aparat kepolisian dari Polresta Bandar Lampung

akan segera menindaklanjuti kasus kekerasan tersebut. Berdasarkan hasil observasi pra penelitian, anak remaja saat ini kurang mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari orang tua dan selalu merasa tidak aman, serta merasa kehilangan tempat berpijak atau tempat berlindung.

Menurut hasil observasi pra survey yang penulis lakukan, perilaku para remaja di Kota Bandar Lampung yang sering dijumpai seperti kenakalan remaja, melakukan aksi kejahatan di masyarakat, sering melawan dengan orang tua, memiliki pergaulan yang buruk, memiliki emosi yang tidak stabil, bahkan memiliki permasalahan di bidang akademis. Sehingga anak remaja untuk mengurangi beberapa tekanan jiwa sendiri lewat tingkah laku agersif. Berdasarkan hasil wawancara pra survey dengan para remaja dapat diketahui bahwa orangtua cenderung menghindari tanggung jawab mereka untuk memberikan perhatian yang serius terhadap persoalan sehari-hari. Serta para orang tua yang sibuk bekerja menyebabkan para remaja kekurangan perhatian dan kasih sayang dikarenakan kurangnya komunikasi antara orang tua dan anak remaja. Dalam hal ini tentunya peran orang tua menjadi hal penting dalam tumbuh kembang seorang anak. Selaras dengan teori komunikasi behaviorisme dimaa semua perilaku, termasuk tindak balas (*respons*) ditimbulkan oleh adanya rangsangan (*stimulus*). *Stimulus* yang diberikan oleh orang tua terhadap anaknya yakni dalam bentuk *love language* (bahasa cinta)

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka pentingnya untuk dilakukan penelitian ini. Penulis bermaksud melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh *Love Language* (Bahasa Cinta) Orang Tua Terhadap Perilaku Remaja di SMA Negeri 11 Bandar Lampung.”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang maka permasalahan dalam penelitian ini adalah seberapa besar pengaruh *love language* (bahasa cinta) orang tua terhadap perilaku anak remaja di SMA Negeri 11 Bandar Lampung?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah maka tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh *love language* (bahasa cinta) orang tua terhadap perilaku anak remaja di SMA Negeri 11 Bandar Lampung.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan baik secara teoritis maupun secara praktis, kegunaan tersebut adalah sebagai berikut.

1.4.1 Secara Teoritis

1. Penelitian diharapkan dapat memberikan informasi serta menambah wawasan pengetahuan mahasiswa dalam pengaruh *love language* (bahasa cinta) orang tua terhadap perilaku anak remaja di SMA Negeri 11 Bandar Lampung.
2. Penelitian ini diharapkan menjadi inspirasi bagi orang tua dan anak remaja.
3. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan pada kajian bidang ilmu komunikasi dan semoga dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya.

1.4.2 Secara praktis

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat sebagai informasi yang dijadikan masukan-masukan dalam mengambil keputusan atau kebijakan tertentu yang berhubungan dengan pengaruh *love language* (bahasa cinta) orang tua terhadap perilaku anak remaja.
2. Memberikan deskripsi tentang pengaruh *love language* (bahasa cinta) orang tua terhadap perilaku anak remaja.

1.5 Kerangka Berpikir

Love languages atau bahasa cinta merupakan cara yang digunakan oleh diri sendiri dan juga orang lain untuk dapat mengekspresikan cinta kepada siapapun yang ingin dituju baik, pasangan, teman bahkan keluarga (Chapman, 2004). *Love Languages* memainkan peran yang signifikan dalam menjaga kualitas hubungan, *Love Languages* menunjukkan bahwa seseorang yang memiliki pasangan yang mengekspresikan cinta dengan bahasa cinta yang sesuai dengan preferensi nya dapat menciptakan kualitas hubungan yang lebih tinggi. *Love Language* ini dibagi dalam 5 dimensi oleh Gary Chapman. Berikut ini 5 dimensi bahasa cinta menurut Gary Chapman yaitu kata-kata afirmasi (*Word of Affirmation*) yang ditandai dengan keinginan untuk mendengarkan kata-kata penghiburan, persetujuan dan penghargaan, kualitas waktu (*Quality Time*) yang ditandai dengan keinginan menghabiskan waktu dengan pasangannya, menerima hadiah (*Receiving Gift*) yang ditandai dengan keinginan untuk menerima hadiah terlepas dari nominal atau buatan tangan, perlakuan melayani (*Acts of Service*), dan sentuhan fisik (*Physical Touch*).

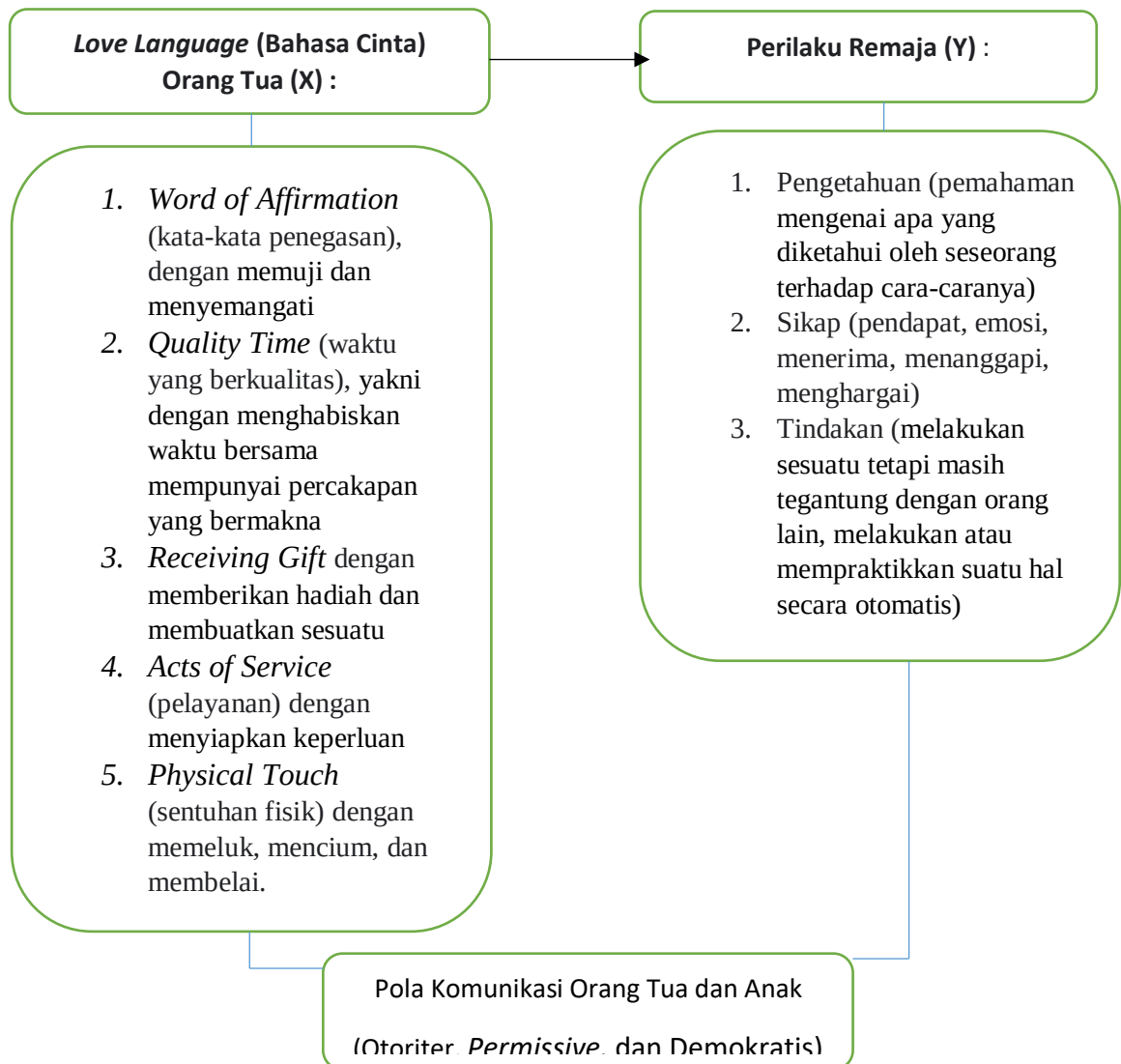
Love language dapat menjadikan hubungan menjadi harmonis. Keharmonisan keluarga dapat diukur dengan komunikasi. Komunikasi merupakan faktor yang penting bagi perkembangan diri anak, karena ketika tidak ada komunikasi di dalam suatu keluarga akan berakibat fatal seperti timbulnya perilaku nakal pada anak. Berbagai permasalahan yang dihadapi anak, menyebabkan sebagian anak mengalami depresi, kegoncangan nilai dan perilaku nakal, termasuk kurang efektifnya komunikasi dalam keluarga dari kegagalan orangtua dalam menurunkan nilai rohani atau nilai moral kepada anaknya. Dengan demikian yang dimaksud pola komunikasi adalah hubungan antara dua orang atau lebih dalam penerimaan dan pengiriman pesan dengan cara yang tepat sehingga pesan dapat dipahami.

Pola komunikasi orang tua dan anak dibagi menjadi tiga yaitu (Morrisan & Wardhany, 2019) yaitu otoriter ditandai dengan orangtua yang melarang anaknya dengan mengorbankan otonomi anak. Pola komunikasi otoriter mempunyai aturan-aturan yang kaku dari orangtua. Yang kedua adalah *permissive* ditandai dengan

adanya kebebasan tanpa batas kepada anak untuk berbuat dan berperilaku sesuai dengan keinginan anak. Pola komunikasi permisif atau dikenal pula dengan Pola komunikasi serba membiarkan adalah orangtua yang bersikap mengalah, menuruti semua keinginan, melindungi secara berlebihan, serta memberikan atau memenuhi semua keinginan anak secara berlebihan. Dan yang ketiga adalah demokratis, ditandai dengan adanya sikap terbuka antara orangtua dan anak. Mereka membuat semacam aturan-aturan yang disepakati bersama. Orangtua yang demokratis ini yaitu orangtua yang mencoba menghargai kemampuan anak secara langsung.

Keluarga menjadi tempat seorang individu memulai berinteraksi dan menerima pendidikan. Keluarga mempunyai pengaruh yang sangat luas terhadap perkembangan anak. Anak akan mendapatkan pengasuhan dan pendidikan sesuai karakteristik orang tua di dalam keluarga. Semua perilaku anak akan disesuaikan dengan aturan yang didapat dalam keluarga. Semua tindakan anak tidak akan terlepas dari tanggung jawab keluarga terutama orang tua yang memegang peran yang sangat penting bagi kehidupan anaknya, oleh karena itu orang tua bertanggung jawab atas proses pembentukan perilaku anak, sehingga diharapkan selalu memberikan arahan, memantau, mengawasi dan membimbing perkembangan anak melalui interaksi antara orang tua dengan anak dalam lingkungan keluarga (Jamarah, 2020).

Berdasarkan landasan teori yang telah dipaparkan, maka kerangka teori dalam penelitian ini sebagai berikut :



1.6 Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan (Sugiyono, 2021). Berdasarkan kajian pustaka, kajian peneliti yang relevan dan kerangka pikir maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H_0 : Tidak terdapat besar pengaruh *love language* (bahasa cinta) orang tua terhadap perilaku anak remaja di SMA Negeri 11 Bandar Lampung.

H_1 : Terdapat besar pengaruh *love language* (bahasa cinta) orang tua terhadap perilaku anak remaja di SMA Negeri 11 Bandar Lampung.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah upaya peneliti untuk mencari perbandingan dan selanjutnya untuk menemukan inspirasi baru untuk penelitian selanjutnya di samping itu kajian terdahulu membantu penelitian dapat memposisikan penelitian serta menunjukkan orsinalitas dari penelitian. Pada bagaian ini peneliti mencamtumkan berbagai hasil penelitian terdahulu terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan, kemudian membuat ringkasannya, baik penelitian yang sudah terpublikasikan atau belum terpublikasikan. Berikut merupakan penelitian terdahulu yang masih terkait dengan tema yang penulis kaji.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama/Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1	Jihan Safitri dan Bachtiar Safrudin/2020	Pengaruh Komunikasi Orang Tua dan Remaja dengan Kenakalan Remaja Melalui Tinjauan Systematic Review	Hasil jurnal ini menunjukkan populasi yang digunakan dalam jurnal ini adalah siswa SMA yakni 10 jurnal (66.6%), mayoritas kelompok anak usia 15-18 tahun. Sedangkan penggunaan sampel yang digunakan ≥ 100 sampel sebanyak 7 jurnal (46.6%) dan berbagai variasi teknik (total sampling, cluster sampling, stratified simple random, dan purposive sampling) sebanyak 8 artikel (53.3%). Hasil review dari jurnal ini menunjukkan 90% komunikasi orangtua dan anak memiliki hubungan dengan kenakalan remaja .
2	Savitri Suryandari/2022	Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap kenakalan Remaja	Pola asuh atau gaya pengasuhan dari orang tua sangat menentukan bagaimana remaja berperilaku dan bersikap dalam kehidupannya. Beberapa faktor yang diprediksi

			menyebabkan kriminalitas pada remaja adalah pola asuh permisif dan otoriter, dimana terjadi pengasuhan yang buruk dan kenegatifan emosional seperti adanya permusuhan, penolakan, lemahnya pengawasan, disiplin yang tidak konsisten, ikatan orang tua-anak yang lemah, dan pengabaian hak dan keselamatan anak
3	Dwi Agustian Faruk Ibrahim dan Endang Margianti/2023	Pengaruh Peran Orang Tua dengan Angka Kejadian Penyalahgunaan Narkoba Di Kalangan Remaja: Literature Review	Hasil Penelitian menunjukkan hasil penelitian analisis yang diperoleh dari 7 jurnal penelitian terdapat kesenjangan antara fakta dan teori menunjukan bahwa adanya hubungan peran orang tua dengan angka kejadian penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja rata-rata hasil uji statistic dengan nilai 0,001 ($p\text{-value} = < 0,05$). Kesimpulannya berdasarkan hasil penelitian dari 7 artikel dengan metode literature review ditemukan adanya hubungan yang bermakna antara peran orang tua dengan angka kejadian penyalahgunaan narkoba dikalangan remaja, Peranan orang tua dalam penanggulangan penyalahgunaan narkoba pada remaja adalah sebagai pengawas dan motivator bagi anak dengan memberikan pendidikan bernilai moral dan spiritual, sehingga remaja akan tumbuh menjadi anak yang memiliki pertahanan diri dari pengaruh lingkungan yang negatif.
4	Syahrul Faizin/2022	Peran dan Fungsi Keluarga Dalam Membangun Kepribadian Remaja Yang Baik dan Berkelanjutan di Indonesia : Suatu Tinjauan Literatur	Studi ini menyimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi pembentukan Kepribadian terbagi menjadi 2 faktor, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri seorang anak sendiri. Faktor internal ini biasanya merupakan faktor genetis atau bawaan. Faktor genetis maksudnya adalah faktor yang berupa bawaan sejak lahir dan merupakan pengaruh keturunan dari salah satu sifat yang dimiliki kedua orang tuanya. Sedangkan faktor eksternal yaitu faktor Faktor eksternal adalah faktor yang terdapat diluar pribadi manusia. Faktor

			eksternal biasanya merupakan pengaruh yang berasal dari lingkungan seseorang mulai dari lingkungan terkecilnya, yakni keluarga, teman, tetangga, sampai dengan pengaruh dari berbagai media audiovisual seperti TV, VCD dan media cetak seperti Koran, majalah, dan lain sebagainya
5	Ahmad Rizal Hidayat dan Dwi Rahma/2021	Pengaruh Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku Kekerasan pada Remaja : Literature Review	Hasil kesimpulan peneliti menganalisis bahwa terdapat pengaruh antara pola asuh orang tua terhadap perilaku kekerasan pada remaja. Jadi, dari penelitian yang telah dilakukan oleh penulis ini menyatakan bahwa terdapat hubungan antara pola asuh orang tua terhadap perilaku kekerasan pada remaja. Peneliti juga menemukan adanya hubungan yang positif dan signifikan antara pola asuh dengan perilaku kekerasan

2.2 Teori Komunikasi Behaviorisme

Menurut Thorndike (Sugihartono dkk, 2007:91) belajar merupakan peristiwa terbentuknya asosiasi-asosiasi antara peristiwa-peristiwa yang disebut stimulus dengan respon. Stimulus adalah suatu perubahan dari lingkungan eksternal yang menjadi tanda untuk mengaktifkan organisme untuk beraksi atau berbuat sedangkan respon adalah sembarang tingkah laku yang dimunculkan karena adanya perangsang. Teori ini menekankan proses belajar serta peranan lingkungan yang merupakan kondisi langsung belajar dalam menjelaskan tingkah laku. Menurut teori ini, semua bentuk tingkah laku manusia merupakan hasil belajar melalui proses perkuatan. Lingkunganlah yang akan menentukan arah perkembangan tingkah laku manusia lewat proses belajar. Perkembangan manusia dapat dikendalikan kearah tertentu sebagaimana ditentukan oleh lingkungan dengan kiat-kiat rekayasa yang bersifat impersonal dan direktif.

Menurut penganut aliran ini perilaku selalu dimulai dengan adanya rangsangan yaitu berupa stimulus dan diikuti oleh suatu reaksi berupa respons terhadap rangsangan itu. Salah satu penganut Watson yang sangat besar masukannya

untuk perkembangan *behaviorisme* adalah B.F. Skinner. Aliran ini memandang manusia seperti mesin yang dapat dikendalikan perilakunya lewat suatu pengkondisian. Ini menganggap manusia yang memberikan respon positif yang berasal dari luar. Dalam aliran ini manusia dianggap tidak memiliki sikap diri sendiri. Jadi menurut Behaviorisme manusia dianggap memberikan respons secara pasif terhadap stimulus-stimulus dari luar. Kepribadian manusia sebagai suatu sistem yang bertindak laku menurut cara yang sesuai peraturannya dan menganggap manusia tidak memiliki sikap diri sendiri.

Berbeda dengan Thorndike, menurut Watson dalam (Littlejohn, 2009), pelopor yang datang sesudah Thorndike, stimulus dan respons tersebut harus berbentuk tingkah laku yang bisa diamati (*observable*). Dengan kata lain, Watson mengabaikan berbagai perubahan mental yang mungkin terjadi dalam belajar dan menganggapnya sebagai faktor yang tidak perlu diketahui. Bukan berarti semua perubahan mental yang terjadi tidak penting. Semua itu penting, Akan tetapi faktor-faktor tersebut tidak bisa menjelaskan apakah proses belajar sudah terjadi.

Terdapat tiga ciri penting dalam teori behaviorisme ini, yaitu sebagai berikut:

1. Teori ini menekankan pada munculnya berbagai respons melalui pengkondisian sebagai bagian dari perilaku.
2. Teori ini lebih berfokus pada perilaku yang dipelajari dibanding perilaku yang tidak dipelajari. Hal tersebut menunjukkan bahwa teori ini tidak setuju pada pandangan mengenai perilaku yang bersifat bawaan.
3. Teori ini berkaitan erat dengan perilaku binatang sebab Watson beranggapan bahwa tidak terdapat perbedaan alami di antara perilaku binatang dan manusia. Oleh karena itu, manusia dapat banyak mempelajari perilaku berdasarkan apa yang dilakukan binatang.

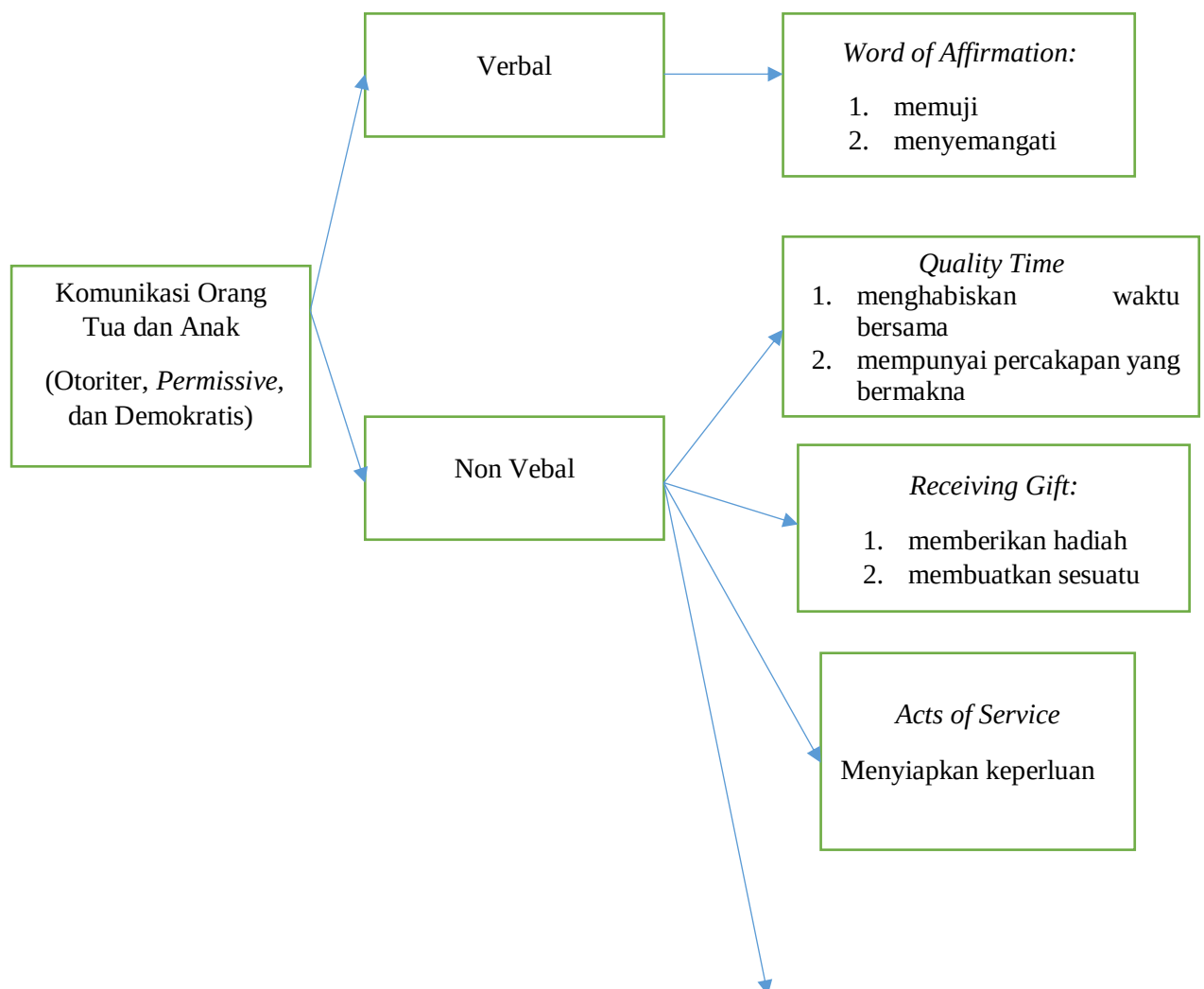
2.3 Love Language

2.3.1 Pengertian Love Language

Love Language atau bahasa cinta adalah suatu bentuk sikap individu untuk mengungkapkan rasa kasih sayang dan cintanya kepada individu lain. *Love Language* sangat penting untuk dikenali dan dipahami karena merupakan salah satu kunci sukses dalam membangun hubungan (Yusuf et al., 2022). Teori bahasa cinta pertama kali dikenalkan oleh Dr. Gary Chapman lewat bukunya yang berjudul *The Five Love Languages: How to Express Heartfelt Commitment to Your Mate*. *Love Language* adalah bentuk komunikasi verbal dan non-verbal antar pasangan yang meningkatkan kesejahteraan mental dan fisik dari kedua individu (Chapman, 2004).

2.3.2 Dimensi Love Language

Love Language ini dibagi dalam 5 dimensi oleh Gary Chapman. Berikut ini 5 dimensi bahasa cinta menurut Gary Chapman yaitu (Chapman, 2004).



Gambar 2.1**Dimensi *Love Language****Physical Touch*

1. Memeluk
2. Membelai
3. mencium

1. Kata-Kata afirmasi (*Word of Affirmation*)

Love Language yang ditandai dengan keinginan untuk mendengarkan kata-kata penghiburan, persetujuan dan penghargaan. Contoh yang paling terlihat adalah memuji dan menyemangati.

2. Kualitas waktu (*Quality Time*)

Love Language yang ditandai dengan keinginan menghabiskan waktu bersama, mempunyai percakapan yang bermakna atau melakukan kegiatan bersama. Contoh yang bisa dilihat adalah aktivitas-aktivitas seperti jalan berdua, makan berdua dan lain-lain

3. Menerima hadiah (*Receiving Gift*)

Love Language yang ditandai dengan keinginan untuk menerima hadiah terlepas dari nominal atau buatan tangan. Contohnya adalah membelikan makan, membelikan hadiah tanpa ada unsur sebab yang jelas, dan bisa membuatkan sesuatu seperti makanan atau pernak-pernik.

4. Perlakukan melayani (*Acts of Service*)

Love Language yang ditandai dengan keinginan untuk mempunyai seseorang yang bisa melakukan hal-hal seperti menyiapkan makanan.

5. Sentuhan fisik (*Physical Touch*)

Love Language yang ditandai dengan keinginan untuk disentuh, baik itu berpegangan tangan, memeluk, mencium, dan membelai.

Setiap individu tentunya memiliki bahasa cinta yang utama, dalam hal ini Chapman (2004) menjelaskan cara mengukur bahasa cinta yang utama dapat dilakukan dengan cara melihat nilai tertinggi dari masing-masing nilai *Love*

Language. Dengan kata lain setiap individu mampu mengutarakan bahasa cinta yang dalam hal ini dapat dilihat dari intensitas *Love Language* yang digunakan oleh setiap individu. Chapman (2004) juga menambahkan beberapa dampak jika bahasa cinta tidak terpenuhi seperti mudah marah, lebih suka menyendiri dan mulai mencari aktivitas-aktivitas negatif untuk mencari perhatian seperti minuman keras, rokok dan lain-lain.

2.3.3 Faktor-Faktor Yang Membentuk dan Mempengaruhi *Love Language*

Love Language adalah bentuk komunikasi verbal dan non verbal yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan mental dan fisik individu (Chapman, 2004). Chapman (2004) juga menambahkan bahwa *Love Language* merupakan perilaku kasih sayang, perilaku kasih sayang ini bisa dipengaruhi atau dibentuk oleh beberapa hal, diantaranya (Chapman, 2004):

1. *Event of life*

Menurut Chapman (2019) *Love Language* bisa dipengaruhi oleh peristiwa yang terjadi dalam kehidupan untuk menunjukkan individu dikasihi, sebagai contoh peristiwa kehidupan adalah ada kejadian keluarga inti meninggal, namun yang ditinggalkan berbahasa cinta receiving gift tetapi pada saat peristiwa ini terjadi *physical touch* akan menjadi sangat berarti bagi individu yang ditinggalkan. Chapman (2019) juga menambahkan bahwa perubahan tersebut tidak mengubah bahasa cinta yang utama individu, hal ini hanya berpengaruh ketika ada kejadian-kejadian yang penting dalam kehidupan individu.

2. Kepribadian

Menurut Priebe (2020) dalam survei yang dilakukan terhadap 2500 responden didapat hasil bahwa tipe-tipe kepribadian *Myers-Briggs Type Indicator* atau yang dikenal dengan MBTI ini menunjukkan bahwa setiap tipe-tipe kepribadian yang ada, dalam hal ini tipe kepribadian dalam MBTI setiap tipe dalam kepribadian memiliki kecenderungan pendekatan dalam bahasa cinta.

2.4 Orang Tua

2.4.1 Definisi Orang Tua

Orang tua adalah komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu dan merupakan hasil dari sebuah perkawinan yang sah yang dapat membentuk sebuah keluarga. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anak untuk siap dalam kehidupan bermasyarakat (Mahmud, 2014). Pengertian orang tua di atas tidak terlepas dari pengertian keluarga, karena orang tua merupakan bagian keluarga besar yang sebagian besar telah tergantikan oleh keluarga inti yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak. Secara tradisional, keluarga diartikan sebagai dua atau lebih orang yang dihubungkan dengan pertalian darah, perkawinan atau adopsi (hukum) yang memiliki tempat tinggal bersama (Dewi, 2012).

2.4.2 Tugas dan Peran Orang Tua

Setiap orang tua yaitu ayah dan ibu mempunyai tugas dan peran masing-masing. Diantara tugas dan peran orang tua adalah sebagai berikut (Djamarah, 2014):

1. Peranan Ayah

Ayah sebagai suami dari istri dan figur pemimpin dalam sebuah keluarga, berperan sebagai pencari nafkah, pendidik, pelindung dan memberi rasa aman, sebagai kepala keluarga sebagai anggota dari kelompok sosialnya serta sebagai anggota masyarakat dari lingkungannya. Ayah juga berperan sebagai pengambil keputusan dalam keluarga.

2. Peranan Ibu

Sebagai istri dan ibu dari anak-anaknya, ibu mempunyai peranan untuk mengurus rumah tangga, sebagai pengasuh dan pendidik anak-anaknya, pelindung dan sebagai salah satu kelompok dari peranan sosialnya serta sebagai anggota masyarakat dari lingkungannya, disamping itu juga ibu dapat berperan sebagai pencari nafkah tambahan dalam keluarganya.

Setiap orang tua dalam menjalani kehidupan berumah tangga tentunya memiliki tugas dan peran yang sangat penting. Adapun tugas dan peran orang tua terhadap anak-anaknya dapat dikemukakan adalah melahirkan, mengasuh, membesarkan, mengarahkan menuju kepada kedewasaan serta menanamkan norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku. Di samping itu juga harus mampu mengembangkan potensi yang ada pada diri anak, memberi teladan dan mampu mengembangkan pertumbuhan pribadi dengan penuh tanggung jawab dan kasih sayang.

2.5 Perilaku Remaja

Perilaku remaja merupakan seperangkat perbuatan atau tindakan seseorang remaja dalam melakukan respon terhadap sesuatu dan kemudian dijadikan kebiasaan karena adanya nilai yang diyakini. Perilaku manusia pada hakekatnya adalah tindakan atau aktivitas dari manusia baik yang diamati maupun tidak dapat diamati oleh interaksi manusia dengan lingkungannya yang terwujud dalam bentuk pengetahuan, sikap, dan tindakan. Perilaku secara lebih rasional dapat diartikan sebagai respon organisme atau seseorang terhadap rangsangan dari luar subyek tersebut. Respon ini terbentuk dua macam yakni bentuk pasif dan bentuk aktif dimana bentuk pasif adalah respon internal yaitu yang terjadi dalam diri manusia dan tidak secara langsung dapat dilihat dari orang lain sedangkan bentuk aktif yaitu apabila perilaku itu dapat diobservasi secara langsung (Hetherington & Parke, 2019).

2.5.1 Ciri-ciri Umum Masa Remaja

Masa remaja merupakan segmen perkembangan individu yang sangat penting, yang diawali dengan matangnya organ-organ fisik (seksual) sehingga mampu bereproduksi. Menurut Konopka, masa remaja ini meliputi (a) remaja awal: 12-15 tahun, (b) remaja madya: 15-18 tahun, dan (c) remaja akhir: 19-24 tahun. Masa remaja merupakan masa transisi atau peralihan dari masa anak menuju masa dewasa. Pada masa ini individu mengalami berbagai perubahan, baik fisik maupun psikis. Perubahan yang tampak jelas adalah perubahan fisik dimana tubuh berkembang pesat sehingga mencapai bentuk tubuh orang dewasa yang disertai pula dengan berkembangnya kapasitas reproduktif.

Selain itu remaja juga berubah secara kognitif dan mulai mampu berpikir abstrak seperti orang dewasa. Pada periode ini pula remaja mulai melepaskan diri secara emosional dari orang tua dalam rangka menjalankan peran sosialnya yang baru sebagai orang dewasa (Rumini & Sundari, 2011).

Selain perubahan yang terjadi dalam diri remaja, terdapat pula perubahan dalam lingkungan seperti sikap orang tua atau anggota keluarga lain, guru, teman sebaya, maupun masyarakat pada umumnya. Kondisi ini merupakan reaksi terhadap pertumbuhan remaja. Remaja dituntut untuk mampu menampilkan tingkah laku yang dianggap pantas atau sesuai bagi orang-orang seusianya. Adanya perubahan baik di dalam maupun di luar dirinya itu membuat kebutuhan remaja semakin meningkat terutama kebutuhan sosial dan kebutuhan psikologisnya. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut remaja memperluas lingkungan sosialnya di luar lingkungan keluarga, seperti lingkungan teman sebaya dan lingkungan masyarakat lain (Yusuf, 2009).

2.5.2 Indikator Perilaku Remaja

Menurut Notoatmodjo (2010) perilaku manusia dapat dibagi menjadi tiga domain yaitu:

1. Pengetahuan (*knowledge*)

Pengetahuan adalah mencakup apa yang diketahui oleh seseorang terhadap cara-caranya. Oleh sebab itu, untuk mengukur pengetahuan di atas adalah dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan secara langsung (wawancara) atau melalui pertanyaan-pertanyaan tertulis atau angket, untuk mengetahui indikator pengetahuan “tingginya pengetahuan” responden

2. Sikap (*Attitude*)

Sikap adalah respons tertutup seseorang terhadap stimulus atau objek tertentu, yang sudah melibatkan faktor pendapat dan emosi yang bersangkutan (senang, tidak senang, setuju-tidak setuju, baik-tidak baik, dan sebagainya). Salah seorang ahli psikologi menyatakan, bahwa sikap merupakan kesiapan atau kesediaan untuk bertindak, dan bukan

merupakan pelaksanaan motif tertentu. Dalam kata lain, fungsi sikap belum merupakan tindakan (reaksi terbuka) atau aktivitas, akan tetapi merupakan predisposisi perilaku (tindakan) atau reaksi (tertutup)

3. Tindakan atau praktik (*practice*)

Praktik atau tindakan adalah semua kegiatan atau aktivitas seseorang. Pengukuran atau cara mengamati perilaku dapat dilakukan melalui dua cara, secara langsung dan tidak langsung. Pengukuran perilaku yang paling baik adalah secara langsung, yakni dengan cara (observasi), yaitu mengamati tindakan subjek. Sedangkan secara tidak langsung menggunakan metode mengingat kembali (*recall*). Metode ini dilakukan melalui pertanyaan-pertanyaan terhadap subjek tentang apa yang telah dilakukan.

2.5.3 Proses Perubahan Pada Remaja

Sejak dalam kandungan hingga lahir, seorang individu tumbuh anak, remaja sampai dewasa. Hal itu berarti terjadi proses perubahan setiap individu. Aspek-aspek perubahan yang dialami oleh setiap individu meliputi fisik, kognitif, maupun psikososialnya. Masa remaja dikenal sebagai salah satu periode dalam rentang kehidupan manusia yang memiliki beberapa keunikan tersendiri. Keunikan tersebut bersumber dari kedudukan masa remaja sebagai periode transisional antara masa kanak-kanak dan masa dewasa. Kita semua mengetahui bahwa antara anak-anak dan orang dewasa ada beberapa perbedaan yang selain bersifat biologis atau fisiologis juga bersifat psikologis. Pada masa remaja perubahan-perubahan besar terjadi dalam kedua aspek tersebut, sehingga dapat dikatakan bahwa ciri umum yang menonjol pada masa remaja adalah berlangsungnya perubahan itu sendiri, yang dalam interaksinya dengan lingkungan sosial membawa berbagai dampak pada perilaku remaja (Yusuf, 2009).

2.5.4 Permasalahan Pada Remaja

Proses perkembangan perilaku dan pribadi dipengaruhi oleh tiga faktor dominan yaitu faktor bawaan (*heredity*), kematangan (*maturation*), dan lingkungan (*environment*) termasuk belajar dan latihan (*training and*

learning). Ketiga faktor ini yang kemudian saling bervariasi menjadi hal yang menguntungkan atau menghambat proses perkembangan, yang kemudian menjadi masalah yang tidak mudah di atasi oleh individu yang bersangkutan maupun oleh masyarakat secara keseluruhan (Geldard, 2011).

2.6 Relasi Orang Tua dan Anak

Menjadi orang tua merupakan salah satu tahapan yang dijalani oleh pasangan yang memiliki anak. Masa transisi menjadi orang tua pada saat kelahiran anak pertama terkadang menimbulkan masalah bagi relasi pasangan dan dipersepsi menurunkan kualitas perkawinan. Selain itu, kajian psikologis juga memperlihatkan bahwa perempuan menjalani transisi yang lebih sulit daripada laki-laki. Apalagi bila masalah ini berkaitan dengan pilihan antara mengurus anak dan kesempatan ekonomis. Dukungan dari sanak keluarga sangat diperlukan agar perempuan tidak berjuang dengan susah payah imbal dalam menjalankan fungsi keibuannya dengan baik. Bila dukungan sanak keluarga sangat kurang, maka keterlibatan dan dukungan suami menjadi andalan utama (Dewi, 2012).

Relasi pasangan secara alamiah bergerak melalui tahap perkembangan, salah satu tahap melibatkan transisi ke dalam peran pengasuhan, dan bagi banyak orang hal ini dapat menjadi pengalaman yang membuat kewaahan. Problem ini membuat lebih buruk dalam masyarakat Barat dimana keluarga-keluarga secara umum harus pindah ke tempat yang jauh dari tempat tinggal orang tua agar dapat memperoleh pekerjaan. Akibatnya banyak orang tua yang tidak mempunyai dukungan dari keluarga luas saat mereka sedang membesarkan anak-anaknya. Selain itu, secara umum ada kekurangan pendidikan yang memadai bagi remaja dalam mempersiapkan diri untuk melaksanakan pengasuhan. Hal ini memunculkan pertanyaan mengenai bagaimana para orang tua baru mempelajari keterampilan mengasuh. Bagi banyak orang, itu adalah kasus belajar melalui *trail and error*, dan hal ini secara emosional

merugikan bagi kedua orang tua secara individual, bagi relasi mereka, dan bagi kesejahteraan anak-anak mereka (Mulyanti et al., 2021).

Perubahan-perubahan fisik, kognitif dan sosial yang terjadi pada perkembangan remaja mempunyai pengaruh yang besar terhadap relasi orang tua-anak. Salah satu ciri yang menonjol pada remaja yang mempengaruhi relasinya dengan orang tua adalah perjuangan untuk memperoleh otonomi, baik secara fisik dan psikologis. Karena remaja meluangkan lebih sedikit waktunya bersama orang tua dan lebih banyak menghabiskan waktu untuk saling berinteraksi dengan dunia yang lebih luas, maka mereka berhadapan dengan bermacam-macam nilai dan ide-ide. Seiring dengan terjadinya perubahan kognitif selama masa remaja, perbedaan ide-ide yang dihadapi seiring mendorongnya untuk melakukan pemeriksaan terhadap nilai-nilai dan pelajaran-pelajaran yang berasal dari orang tua (Mahmud, 2014).

Akibatnya, remaja mulai mempertanyakan dan menentang pandangan-pandangan orang tua serta mengembangkan ide-ide mereka sendiri. Orang tua tidak lagi di pandang sebagai otoritas yang serba tahu. Secara optimal, remaja mengembangkan pandangan-pandangan yang lebih matang dan realistis dari orang tua mereka. Kesadaran bahwa mereka adalah seorang yang memiliki kemampuan, bakat, dan pengetahuan tertentu, mereka memandang orang tua sebagai orang yang harus dihormati, dan sekaligus sebagai orang yang dapat berbuat kesalahan. Sebagian dari proses pencapaian otonomi psikologis ini mengharuskan anak remaja untuk meninjau kembali gambaran tentang orang tua dan mengembangkan ide-ide pribadi (Yusuf, 2018).

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan paling utama bagi anak untuk membentuk kepribadian dan mencapai tugas-tugas perkembangannya. Oleh karena itu, keluarga menjadi faktor yang terpenting bagi pembentukan sikap dan perilaku anak baik dalam segi kepribadian, sosial maupun emosional anak. Keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam upaya mengembangkan kepribadian anak. Perawatan orang tua yang penuh kasih sayang dan pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan, baik agama maupun sosial budaya yang diberikan merupakan faktor yang sangat mendukung

untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi dan anggota masyarakat yang baik (Dagun, 2018).

III. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan yang dapat dicapai (diperoleh) melalui penggunaan prosedur statistik atau bentuk kuantifikasi lainnya (Sugiyono, 2019a). Metode kuantitatif fokus pada gejala yang memiliki karakteristik tertentu dalam kehidupan manusia yang disebut variabel. Dalam pendekatan kuantitatif, hakikat hubungan antara variabel dianalisis menggunakan teori objektif. Berdasarkan tingkat eksplanasinya atau kejelasan penelitian ini termasuk ke dalam penelitian eksplanatif. Dimana jenis penelitian ini menjelaskan pengaruh antar variabel-variabel penelitian (*causes-effect*) serta kemudian menguji hipotesis yang sudah dirumuskan oleh peneliti sebelumnya (Bungin, 2005:38). Penelitian ini dilakukan selama 2 bulan yaitu pada bulan September-Oktober 2023. Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 11 Bandar Lampung.

3.2 Definisi Konsep

Definisi konseptual adalah unsur penelitian yang menjelaskan tentang karakteristik sesuatu masalah yang hendak diteliti (Sugiyono, 2019a). Berdasarkan landasan teori yang telah dipaparkan di atas, dapat dikemukakan definisi konseptual dari masing-masing variabel, sebagai berikut:

- a. *Love Language* atau bahasa cinta adalah suatu bentuk sikap individu untuk mengungkapkan rasa kasih sayang dan cintanya kepada individu lain. *Love Language* sangat penting untuk dikenali dan dipahami karena merupakan salah satu kunci sukses dalam membangun hubungan (Yusuf, Iqlima and Eureka, 2022). Teori bahasa cinta pertama kali dikenalkan oleh Dr. Gary Chapman lewat bukunya yang berjudul *The Five Love Languages: How to*

Express Heartfelt Commitment to Your Mate. *Love Language* adalah bentuk komunikasi verbal dan non-verbal antar pasangan yang meningkatkan kesejahteraan mental dan fisik dari kedua individu (Chapman, 2004).

- b. Perilaku remaja merupakan seperangkat perbuatan atau tindakan seseorang remaja dalam melakukan respon terhadap sesuatu dan kemudian dijadikan kebiasaan karena adanya nilai yang diyakini. Perilaku manusia pada hakekatnya adalah tindakan atau aktivitas dari manusia baik yang diamati maupun tidak dapat diamati oleh interaksi manusia dengan lingkungannya yang terwujud dalam bentuk pengetahuan, sikap, dan tindakan. Perilaku secara lebih rasional dapat diartikan sebagai respon organisme atau seseorang terhadap rangsangan dari luar subyek tersebut. Respon ini terbentuk dua macam yakni bentuk pasif dan bentuk aktif dimana bentuk pasif adalah respon internal yaitu yang terjadi dalam diri manusia dan tidak secara langsung dapat dilihat dari orang lain sedangkan bentuk aktif yaitu apabila perilaku itu dapat diobservasi secara langsung (Hetherington and Parke, 2019).

3.3 Definisi Operasional

Untuk memperoleh gambaran yang jelas dan menghindari kesalahan pemahaman penafsiran terhadap judul proposal skripsi maka perlu penulis menjelaskan tentang definisi operasional sebagai berikut:

Tabel 3.1
Definisi Operasional

Variabel	Definisi Variabel	Indikator	Pengukuran
<i>Love Language</i> (X)	<i>Love Language</i> atau bahasa cinta adalah suatu bentuk sikap individu untuk mengungkapkan rasa kasih sayang dan cintanya kepada individu lain. <i>Love Language</i> sangat penting untuk dikenali dan dipahami karena merupakan salah satu kunci sukses dalam membangun hubungan (Syamsiyah, 2022).	1. <i>physical touch</i> (sentuhan fisik) dengan memeluk, mencium, dan membelai. 2. <i>words of affirmation</i> (kata-kata penegasan), dengan	Skala likert

		3. memuji dan menyemangati <i>quality time</i> (waktu yang berkualitas), yakni dengan menghabiskan waktu bersama mempunyai percakapan yang bermakna 4. <i>giving gifts</i> dengan memberikan hadiah dan membuatkan sesuatu 5. <i>acts of service</i> (pelayanan) dengan menyiapkan keperluan	
Perilaku remaja (Y)	Perilaku remaja adalah suatu kegiatan atau aktifitas remaja yang bersangkutan (Notoatmodjo, 2012).	1. Pengetahuan (pemahaman mengenai apa yang diketahui oleh seseorang terhadap cara-caranya) 2. Sikap (pendapat, emosi, menerima, menanggapi, menghargai) 3. Tindakan (melakukan sesuatu tetapi masih tergantung dengan orang lain, melakukan atau mempraktikkan suatu hal secara otomatis)	Skala likert

3.4 Jenis Data

Sumber data adalah segala sesuatu yang dapat memberikan informasi mengenai data. Berdasarkan sumbernya, data dibedakan menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Dalam pengumpulan sumber data, peneliti melakukan pengumpulan sumber data dalam wujud data primer dan data sekunder.

3.4.1 Data primer

Data primer ialah jenis dan sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber pertama (tidak melalui perantara), baik individu maupun kelompok (Abdurahman, 2003). Sumber data primer didapatkan penulis dari angket responden yaitu para siswa SMA Negeri 11 Bandar Lampung.

3.4.2 Data sekunder

Data Sekunder merupakan sumber data suatu penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh atau dicatat oleh pihak lain). Data sekunder itu berupa bukti, catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip atau data dokumenter (Narbuko, 2013).

3.5 Variabel Penelitian

Variabel penelitian sebagai suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya (Jannah, 2016).

3.5.1 Variabel Bebas (Independen)

Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (Sandu Siyoto, 2015). Variabel bebasnya adalah variabel tersebut berdiri sendiri dan dianggap mempengaruhi perubahan yang terjadi pada variabel lainnya. Variabel bebas dalam penelitian ini yaitu *Love Language* (X).

3.5.2 Variabel Terikat (Dependen)

Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas (Indriantoro and Supomo, 2010). Variabel terikat adalah apa yang sedang diukur dalam percobaan. Ini adalah perubahan sebagai hasil dari perubahan pada variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian ini yaitu perilaku remaja (Y).

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang akurat dalam penelitian ini, penulis menggunakan cara yaitu :

1. Observasi, yaitu pengumpulan data dengan mengadakan pengamatan langsung di lapangan dan mencatat tentang hal-hal yang berkaitan dengan objek penelitian. Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang tampak dalam suatu gejala atau gejala-gejala dalam objek penelitian (Jannah, 2016). Observasi dalam penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 11 Bandar Lampung.
2. Kuesioner adalah tehnik pengumpulan data dengan cara mengajukan pertanyaan tertulis untuk dijawab secara tertulis pula oleh responden (Hadi, 2009). Kuesioner ditujukan kepada responden penelitian yaitu para siswa SMA Negeri 11 Bandar Lampung. Kuesioner dalam penelitian ini menggunakan skala *likert*.
3. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data lain yang digunakan untuk menunjang teknik observasi selain teknik wawancara yaitu dokumentasi (sumber data sekunder). Teknik dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda dan sebagainya. (Abdurahman, 2003)

3.7 Teknik Pemberian Skor

Menurut Sugiyono (2017), skala *likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Skala *likert* mempunyai gradasi jawaban dari sangat positif sampai dengan negatif, yang biasanya dapat berupa kata-kata sangat setuju, setuju, tidak setuju, hingga sangat tidak setuju.

Tabel 3.2

Skala Model Likert

Alternatif Jawaban	Skor
Selalu	4
Sering	3
Kadang-kadang	2
Tidak Pernah	1

Sumber: Sugiyono (2017)

3.8 Populasi dan Sampel

3.8.1 Populasi

Populasi adalah totalitas dari semua objek atau individu yang memiliki karakteristik tertentu, jelas dan lengkap yang akan diteliti. Objek atau nilai yang akan diteliti dalam populasi disebut unit analisis atau elemen populasi, itu dapat berupa orang, perusahaan, media, dan sebagainya. (Rahmat, 2004). Adapun populasi dalam penelitian ini adalah para siswa SMA Negeri 11 Bandar Lampung tahun ajaran 2023/2024.

3.8.2 Sampel

Menurut Sugiyono (2018), sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Pada penelitian ini, sampel yang diambil dari populasi menggunakan *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan data dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2019). Sampel dilakukan karena peneliti memiliki keterbatasan dalam melakukan penelitian baik dari segi waktu, tenaga, dana dan jumlah populasi yang sangat banyak. Metode penarikan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *nonprobability sampling* dengan menggunakan teknik *purposive sampling* yang dimana pengambilan sampel berdasarkan pada kriteria-kriteria

tertentu yang telah ditentukan oleh peneliti. Adapun kriteria yang ditentukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Anak remaja yang kurang komunikasi dengan orang tua.
2. Anak remaja yang memiliki orang tua dengan pola komunikasi otoriter dan *permissive*.
3. Anak remaja yang sering mengalami konflik dengan lingkungan sekitar.

Metode yang digunakan jumlah sampel adalah dengan menggunakan rumus Slovin, sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan :

n : Ukuran sampel

N : Ukuran populasi yaitu jumlah total konsumen

e : Margins Error

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa siswa SMA Negeri 11 Bandar Lampung tahun ajaran 2023/2024 sebanyak 562 orang. Sehingga, jumlah yang diambil sebagai sampel adalah :

$$\begin{aligned} n &= \frac{N}{1 + Ne^2} \\ &= \frac{562}{1 + (562)(0,05)^2} \\ &= 233,67 \\ &= 234 \end{aligned}$$

Maka didapat jumlah sampel dalam penelitian ini dibulatkan menjadi 234 orang.

3.9 Uji Validitas dan Reliabilitas Data

3.9.1 Uji Validitas

Validitas adalah keadaan suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkatan kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Suatu tes hasil belajar dapat dinyatakan valid apabila tes hasil belajar tersebut sebagai alat pengukur keberhasilan peserta didik dengan secara tepat, benar, sah atau absah telah

dapat mengukur atau mengungkap hasil-hasil belajar yang telah dicapai oleh peserta didik, setelah mereka menempuh proses belajar mengajar dalam jangka waktu tertentu (Firdaos, 2016).

Kriteria pengujian validitas menggunakan product moment, sebagai berikut menurut (Sugiyono, 2020) :

- 1) Jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka instrumen dinyatakan valid.
- 2) Jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka instrumen dinyatakan tidak valid.

Uji Validitas dalam penelitian ini menggunakan kuesioner yang disebar kepada 30 orang responden. Penulis akan menggunakan komputerisasi SPSS 22 for windows dengan teknik uji rumus product moment sebagai berikut :

$$R_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N((\sum x^2) - (\sum x)^2)((\sum y^2) - (\sum y)^2)]}}$$

Keterangan :

- R_{xy} : Koefisien validitas item yang dicari
- X : Skor responden untuk tipe item
- Y : Total skor tiap responden dari seluruh item
- $\sum X$: Jumlah skor dalam distribusi X
- $\sum Y$: Jumlah skor dalam distribusi Y
- $\sum X^2$: Jumlah kuadrat masing-masing skor X
- $\sum Y^2$: Jumlah kuadrat masing-masing skor Y
- N : Jumlah Subjek.

Pernyataan dikatakan valid jika nilainya signifikan $> 0,05$ atau 5%. Jika nilai signifikannya $< 0,05$ atau 5%, dikatakan bahwa butir pertanyaannya tidak valid (Firdaos, 2016)

3.9.2 Uji Reliabilitas

Setelah melakukan uji validitas, instrumen yang baik juga harus memiliki syarat konsistensi, atau keajegan, atau yang biasa dikenal dengan reliabilitas. Reliabilitas alat ukur menunjukkan sejauhmana hasil pengukuran dengan alat tersebut dapat dipercaya. Hal ini ditunjukkan oleh taraf keajegan (konsistensi) skor yang diperoleh subjek yang diukur berulang dengan alat yang sama, atau

diukur dengan alat yang setara pada kondisi yang berbeda (Firdaos, 2016). Adapun rumus yang digunakan adalah rumus alpha Cronbach yaitu :

$$r_{11} = \left(\frac{n}{n-1}\right)\left(1 - \frac{\sum Si^2}{St^2}\right)$$

Keterangan :

r_{11} : Koefisien Reliabilitas test

N : Banyaknya butir item yang dikeluarkan dalam tes

$\sum Si^2$: Jumlah varians skor tiap-tiap butir item

St^2 : Varians skor total

Kriteria dasar untuk pengambilan keputusan. Jika r hitung $>$ r tabel, maka pernyataan atau instrumen atau dinyatakan reliabel. Jika r hitung $<$ r tabel, maka instrumen dinyatakan reliabel (Sudijono, 2011)

3.10 Teknik Analisa Data

3.10.1 Uji Normalitas

Menurut Ghozali, uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Distribusi normal akan membentuk satu garis lurus diagonal, dan plotting data residual akan dibandingkan dengan garis diagonal. Jika distribusi data residual normal, maka garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya. Dasar pengambilan keputusan memenuhi normalitas atau tidak, sebagai berikut :

1. Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
2. Jika data menyebar jauh disekitar garis diagonal dan tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogram tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi.

Cara lain untuk mendeteksi masalah normalitas data juga dapat menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov yang terlihat dari residual. Uji statistika Kolmogorov-Smirnov (K-S) adalah uji yang digunakan untuk mengetahui apakah sampel berasal dari populasi yang dengan distribusi normal. Dikatakan normal jika nilai residual yang dihasilkan adalah diatas nilai signifikansi, nilai signifikansi yang digunakan sebesar 0,05 (Ghozali, 2013).

3.10.2 Uji Linieritas

Uji linieritas digunakan untuk mengetahui linieritas data, yaitu apakah dua variabel mempunyai hubungan yang linier atau tidak. Uji linieritas digunakan sebagai prasyarat dalam analisis korelasi Pearson atau regresi linier. Pengujian pada SPSS dengan menggunakan *Test For Linearity* pada taraf signifikansi 0,05. Dua variabel dikatakan mempunyai hubungan yang linier bila signifikansi (*Linearity*) kurang dari 0,05. Namun ada teori lain juga yang mengatakan bahwa dua variabel mempunyai hubungan yang linier bila signifikansi (*Deviation for Linearity*) lebih dari 0,05. (Priyatno, 2018)

3.11 Uji Hipotesis

3.11.1 Uji Koefisien Regresi Sederhana

Uji statistik regresi linier sederhana digunakan untuk menguji makna hubungan antara dua variabel melalui koefisien regresi. Untuk regresi linier sederhana, uji statistik dengan uji t. Uji statistik t digunakan untuk membuktikan apakah variabel independen secara individu mempengaruhi variabel dependen.

Ada dua hipotesis yang diajukan oleh setiap peneliti yaitu hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_a). Dan didalam melakukan uji t ni seorang peneliti harus menentukan apakah menggunakan uji satu sisi atau uji dua sisi. Hipotesis satu sisi dipilih jika mempunyai dasar teori atau dugaan yang kuat hubungan antara variabel independen dan dependen. Sebaliknya uji dua sisi dipilih peneliti jika peneliti tidak mempunyai landasan teori atau dugaan awal yang kuat (Widarjono, 2018). Langkah-langkah selanjutnya yang diambil dalam pengujian adalah untuk menyusun hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_a) dengan tingkat nyata (α) yang biasa digunakan adalah 5% atau 0,05, kemudian, menggunakan SPSS versi 22 untuk Windows:

H_a diterima : jika angka signifikan lebih besar dari $\alpha = 5\%$

H_0 ditolak : jika angka signifikan lebih kecil dari $\alpha = 5\%$

Jadi perumusan hipotesis dalam penelitian ini adalah :

H_a : terdapat pengaruh *love language* (bahasa cinta) orang tua terhadap perilaku anak remaja di SMA Negeri 11 Bandar Lampung.

3.11.2 Analisis regresi linier sederhana

Dalam penelitian ini, analisis regresi linier sederhana berperan dalam penelitian ini, analisis regresi linier sederhana berperan untuk menganalisis hubungan linier antara satu variabel independen (X) dengan satu variabel dependen (Y) (Priyatno, 2018). Maka dalam penelitian ini akan dilihat seberapa besar pengaruh model pembelajaran sentra terhadap perkembangan kreativitas anak usia dini. Rumus untuk regresi linier sederhana adalah:

$$Y = a + b(X)$$

Keterangan :

a : Konstanta

b : Koefisien regresi

X : Variabel bebas

Y : Variabel terikat

3.11.3 Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi R^2 digunakan untuk mengukur seberapa besar persentase total variasi variabel dependen (Y) yang dijelaskan oleh variabel independen (X) di dalam regresi. (Koster, 2001, p. 67) Adapun pengujian pada uji koefisien determinasi pada penelitian ini menggunakan *SPSS versi 22 For Windows*. Dalam memberikan interpretasi secara sederhana terhadap indeks korelasi R_{xy} “r” Product Moment, kriteria koefisien korelasi ditentukan sebagai berikut:

0,00 – 0,20 = Korelasi rendah sekali, bahkan dianggap tidak ada.

0,20 – 0,40 = Korelasi rendah tapi ada.

0,41 – 0,60 = Korelasi sedang.

0,61 – 0,80 = Korelasi Tinggi.

0,81 – 0,100 = Korelasi tinggi sekali. (Widarjono, 2018)

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini membahas hasil penelitian yang telah dilaksanakan. Sifat penelitian ini adalah kuantitatif sehingga data berupa angka kemudian diinterpretasikan guna menjawab rumusan masalah dan hipotesis penelitian yang berjudul “Pengaruh *Love Language* (Bahasa Cinta) Orang Tua Terhadap Perilaku Remaja di SMA Negeri 11 Bandar Lampung.” Pengumpulan data didapatkan dari kuesioner yang disebar ke 234 orang siswa secara tertulis.

4.1 Uji Instrumen Penelitian

4.1.1 Uji Validitas

Pada penelitian ini dilakukan uji validitas dengan tujuan untuk mengukur valid atau tidaknya suatu kuesioner yang digunakan pada suatu penelitian. Suatu angket dikatakan valid apabila nilai r_{hitung} lebih besar dibandingkan dengan r_{tabel} . Uji validitas instrumen pada penelitian ini dilakukan secara eksternal sebelum penelitian, dan dilakukan pada sampel di luar sampel responden utama. Karakteristik sampel yang diperlukan sama dengan karakteristik sampel utama. Untuk uji validitas, penulis menyebar angket kepada 30 orang siswa SMA Negeri 1 Bandar Lampung. Pengumpulan data dilakukan dengan membagikan kuesioner kepada 30 orang siswa tersebut. Pada penelitian ini didapat nilai r_{tabel} pada $n = 30$ dengan rumus $df = n-2$ dan taraf signifikansi 0,05 yaitu sebesar 1.686.

Adapun instrumen penelitian dinyatakan valid apabila memenuhi syarat-syarat sebagai berikut (Sugiyono, 2015:177-178) yaitu :

- a. Jika $r_{hitung} > r_{tabel}$, maka butir-butir pernyataan dari kuisisioner adalah valid.

b. Jika $r_{hitung} < r_{tabel}$, maka butir-butir pernyataan dari kuisioner adalah tidak valid.

Hasil uji validitas dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 4.1 Hasil Uji Validitas

Variabel	Item	R_{hitung}	R_{tabel}	Keterangan
Love Language (Bahasa Cinta) Orangtua (X)	X1	2,245	1.686	Valid
	X2	2,238	1.686	Valid
	X3	2,257	1.686	Valid
	X4	2,466	1.686	Valid
	X5	3,345	1.686	Valid
	X6	2,363	1.686	Valid
	X7	2,468	1.686	Valid
	X8	2,354	1.686	Valid
	X9	2,321	1.686	Valid
	X10	2,450	1.686	Valid
	X11	2,411	1.686	Valid
	X12	2,439	1.686	Valid
	X13	2,410	1.686	Valid
	X14	2,256	1.686	Valid
	X15	2,234	1.686	Valid
	X16	2,245	1.686	Valid
	X17	2,238	1.686	Valid
	X18	2,257	1.686	Valid
	X19	2,466	1.686	Valid
	X20	2,345	1.686	Valid
	X21	2,363	1.686	Valid
	X22	2,468	1.686	Valid
	X23	0,354	1.686	Valid
	X24	2,321	1.686	Valid
	X25	2,450	1.686	Valid
Perilaku Remaja (Y)	Y1	2,411	1.686	Valid
	Y2	2,439	1.686	Valid
	Y3	2,410	1.686	Valid
	Y4	2,256	1.686	Valid
	Y5	2,234	1.686	Valid
	Y6	2,245	1.686	Valid
	Y7	2,238	1.686	Valid
	Y8	2,257	1.686	Valid
	Y9	2,466	1.686	Valid
	Y10	2,345	1.686	Valid
	Y11	2,363	1.686	Valid
	Y12	2,468	1.686	Valid
	Y13	2,354	1.686	Valid
	Y14	2,321	1.686	Valid
	Y15	2,450	1.686	Valid

Sumber : Data Primer diolah, 2023

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa pengujian validitas kuesioner dengan masing-masing pernyataan mendapatkan hasil $r_{hitung} > r_{tabel}$, sehingga pernyataan pada keseluruhan variabel (X) dan variabel (Y) dinyatakan valid sebagai alat ukur penelitian.

4.1.2 Uji Reliabilitas

Setiap pertanyaan pada variabel X dan Y yang telah diuji validitas atau dikatakan valid, maka pertanyaan tersebut harus diuji reliabilitasnya. Uji reliabilitas dilakukan dengan membandingkan nilai *Cronbach Alpha*. Dengan syarat jika koefisien Cronbach's Alpha (r_{11}) $\geq r$ Tabel (0,60) dapat dimaknai bahwa instrumen penelitian tersebut reliabel, sehingga dapat digunakan sebagai alat penelitian.

Kriteria dasar untuk pengambilan keputusan:

Jika $r_{hitung} > r_{tabel}$, maka pernyataan atau instrumen atau dinyatakan reliabel.

Jika $r_{hitung} < r_{tabel}$, maka instrumen dinyatakan reliabel (Sudijono, 2011)

Uji reliabilitas pada penelitian ini dilakukan pada satu variabel bebas yaitu variabel *Love Language* (Bahasa Cinta) Orangtua (X) serta pada satu variabel terikat yaitu Perilaku Remaja (Y). Berikut merupakan hasil uji reliabilitas yang telah dilakukan penelitian menggunakan software SPSS :

Tabel 4.2 Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Nilai <i>Chronbach Alpha</i>	Keterangan
<i>Love Language</i> (Bahasa Cinta) Orangtua (X)	0,884	Reliabel
Perilaku Remaja (Y)	0,895	Reliabel

Sumber : Data Primer diolah, 2023

Berdasarkan Tabel 4.2 dapat dilihat bahwa seluruh nilai dari setiap variabel memiliki nilai *Cronbach Alpha* $> 0,6$. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa kuesioner pada setiap variabel X dan variabel Y dinyatakan reliabel sebagai alat ukur.

4.2 Karakteristik Responden

Jumlah responden yang dijadikan sebagai sampel dalam penelitian ini adalah 234 orang. Responden merupakan para siswa SMA Negeri 11 Bandar Lampung. Berdasarkan hasil pengumpulan data melalui kuesioner, diperoleh karakteristik responden dalam penelitian ini yang dapat dilihat berdasarkan jenis kelamin dan kelas. Berikut ini disajikan data mengenai karakteristik responden yang diperoleh dalam penelitian ini.

4.2.1 Deskripsi Data Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 4.1 Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Laki-laki	104	44,44%
Perempuan	130	55,56%
Total	234	100%

Sumber : Data diolah, 2023.

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa responden dengan jenis kelamin perempuan sebanyak 130 orang atau sebesar 55,56%. Responden dengan jenis kelamin laki-laki sebanyak 104 orang atau sebesar 44,44%. Dengan demikian responden didominasi dengan jenis kelamin perempuan.

4.2.2 Deskripsi Data Responden Berdasarkan Kelas

Tabel 4.2 Distribusi Responden Berdasarkan Kelas

Kelas	Jumlah (orang)	Persentase (%)
X	68	29,05%
XI	115	49,14%
XII	51	21,81%
Total	234	100%

Sumber : Data diolah, 2023.

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa responden kelas X sebanyak 68 orang atau sebesar 29,05%. Responden kelas XI sebanyak 115 orang atau sebesar 49,14%. Responden kelas XII sebanyak 51 orang atau sebesar 21,81%. Dengan demikian didominasi oleh Kelas XI.

4.3 Hasil Penelitian

Penelitian ini memiliki dua variabel yang diteliti yaitu variabel X (variabel bebas/independen) dan variabel Y (variabel terikat/dependen). Variabel X pada penelitian ini adalah *Love Language* (Bahasa Cinta) Orang Tua dan variabel Y dalam penelitian ini adalah Perilaku Remaja.

4.3.1 Deskripsi Variabel X (*Love Language* (Bahasa Cinta) Orang Tua)

Butir pernyataan pada variabel ini berjumlah 25 buah yang terbagi dalam 5 dimensi yaitu *Physical touch* (sentuhan fisik), *Word Affirmation* (Kata-kata), *Quality time* (waktu yang berkualitas), *Giving gifts*, dan *Acts of service* (pelayanan). Kelima dimensi tersebut menjadi acuan untuk memberikan pernyataan terkait dengan variabel X (*Love Language* (Bahasa Cinta) Orang Tua).

1. *Physical touch* (sentuhan fisik)

Love Language yang ditandai dengan keinginan untuk disentuh, baik itu berpegangan tangan, memeluk, mencium, dan membelai. Berikut merupakan jawaban responden pada dimensi ini.

Tabel 4.3 Pernyataan nomor 1

Orangtua memberikan pelukan kepada saya ketika suasana hati saya buruk.

		X1 Frequency	Percent
Valid	Sangat Setuju	0	0%
	Setuju	4	1,71%
	Tidak Setuju	0	0%
	Sangat Tidak Setuju	230	98,29%
	Total	234	100%

Sumber : Data diolah, 2023.

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa 98,29% siswa menyatakan sangat tidak setuju dengan pernyataan orangtuanya memberikan pelukan kepada mereka ketika suasana hati mereka buruk. Terdapat

1,71% siswa yang menyatakan setuju dengan pernyataan orangtuanya memberikan pelukan kepada mereka ketika suasana hati mereka buruk.

Tabel 4.4 Pernyataan nomor 2

Orangtua membelai saya saat saya akan tidur

		X1 Frequency	Percent
Valid	Sangat Setuju	0	0%
	Setuju	58	24,78%
	Tidak Setuju	35	14,95%
	Sangat Tidak Setuju	140	59,82%
	Total	234	100

Sumber : Data diolah, 2023.

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa sebanyak 59,82% siswa menyatakan sangat tidak setuju dengan pernyataan orangtua membelainya saat mereka akan tidur. Dan sebanyak 14,95% siswa menyatakan tidak setuju dengan pernyataan orangtua membelainya saat mereka akan tidur. Namun, sebanyak 24,78% siswa menyatakan setuju dengan pernyataan orangtua membelainya saat mereka akan tidur.

Tabel 4.5 Pernyataan nomor 3

Orangtua mencium pipi saya sebelum saya berangkat sekolah

		X1 Frequency	Percent
Valid	Sangat Setuju	0	0%
	Setuju	42	17,94%
	Tidak Setuju	0	0%
	Sangat Tidak Setuju	189	80,76%
	Total	234	100%

Sumber : Data diolah, 2023.

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa sebanyak 80,76% siswa menyatakan sangat tidak setuju dengan pernyataan orangtua mencium pipi mereka sebelum mereka berangkat sekolah. Terdapat 17,94% siswa menyatakan setuju dengan pernyataan orangtua mencium pipi mereka sebelum mereka berangkat sekolah.

Tabel 4.6 Pernyataan nomor 4

Orangtua memberikan tepukan hangat dipundak untuk menyemangati saya

		X1 Frequency	Percent
Valid	Sangat Setuju	0	0,00%
	Setuju	27	11,54%
	Tidak Setuju	4	1,71%
	Sangat Tidak Setuju	200	85,47%
	Total	234	100%

Sumber : Data diolah, 2023.

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa sebanyak 85,47% siswa menyatakan sangat tidak setuju dengan pernyataan orangtua memberikan tepukan hangat dipundak untuk menyemangati mereka. Sebanyak 1,71% siswa menyatakan tidak setuju dengan pernyataan orangtua memberikan tepukan hangat dipundak untuk menyemangati mereka. Namun, terdapat 11,54% siswa menyatakan setuju dengan pernyataan orangtua memberikan tepukan hangat dipundak untuk menyemangati mereka.

Tabel 4.7 Pernyataan nomor 5

Selalu bersalaman setiap akan keluar rumah

		X1 Frequency	Percent
Valid	Sangat Setuju	0	0,00%
	Setuju	45	19,23%
	Tidak Setuju	34	14,53%
	Sangat Tidak Setuju	153	65,38%
	Total	234	100%

Sumber : Data diolah, 2023.

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa sebanyak 65,38% siswa menyatakan sangat tidak setuju dengan pernyataan selalu bersalaman setiap akan keluar rumah. Sebanyak 14,53% siswa menyatakan tidak setuju dengan pernyataan selalu bersalaman setiap akan keluar rumah.

Namun, terdapat 19,23% siswa menyatakan setuju dengan pernyataan selalu bersalaman setiap akan keluar rumah.

Tabel 4.8 Rekapitulasi Jawaban Dimensi *Physical Touch* (sentuhan fisik)

No	Pernyataan	Sangat Setuju	Setuju	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju
X1	Orangtua memberikan pelukan kepada saya ketika suasana hati saya buruk	0	4	0	230
X2	Orangtua membelai saya saat saya akan tidur	0	58	35	141
X3	Orangtua mencium pipi saya sebelum berangkat sekolah	0	42	0	189
X4	Orangtua memberikan tepukan hangat dipundak untuk menyemangati saya	0	27	4	200
X5	Selalu bersalaman setiap akan keluar rumah	0	45	34	153
Total		0	176	84	805
Persentase		0%	15,04%	7,18%	68,50%

Sumber : Data diolah, 2023.

2. *Word Affirmation* (Kata-kata)

Love Language yang ditandai dengan keinginan untuk mendengarkan kata-kata penghiburan, persetujuan dan penghargaan. Berikut merupakan jawaban responden pada dimensi ini.

Tabel 4.9 Pernyataan nomor 6

Orangtua memberikan pujian kepada saya jika saya berperilaku baik

		X1 Frequency	Percent
Valid	Sangat Setuju	0	0,00%
	Setuju	17	7,26%
	Tidak Setuju	5	2,14%
	Sangat Tidak Setuju	210	89,74%
	Total	234	100%

Sumber : Data diolah, 2023

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa sebanyak 89,74% siswa menyatakan sangat tidak setuju dengan pernyataan orangtua memberikan pujian kepada mereka jika mereka berperilaku baik. Sebanyak 2,14% siswa menyatakan tidak setuju dengan pernyataan orangtua memberikan pujian kepada mereka jika mereka berperilaku baik. Namun, sebanyak 7,26% siswa menyatakan setuju dengan pernyataan orangtua memberikan pujian kepada mereka jika mereka berperilaku baik.

Tabel 4.10 Pernyataan nomor 7

Orang tua memberikan teguran kepada saya saat saya berperilaku buruk

		X1 Frequency	Percent
Valid	Sangat Setuju	0	0,00%
	Setuju	17	7,26%
	Tidak Setuju	5	2,14%
	Sangat Tidak Setuju	210	89,74%
	Total	234	100%

Sumber : Data diolah, 2023

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa sebanyak 89,74% siswa menyatakan sangat tidak setuju dengan pernyataan orang tua memberikan teguran kepada mereka saat mereka berperilaku buruk. Terdapat 2,14% siswa menyatakan tidak setuju dengan pernyataan orang tua memberikan teguran kepada mereka saat mereka berperilaku buruk.

Namun, terdapat 7,26% siswa setuju dengan pernyataan orang tua memberikan teguran kepada mereka saat mereka berperilaku buruk.

Tabel 4.11 Pernyataan nomor 8

Orangtua selalu mengungkapkan kebanggaannya kepada saya

		X1 Frequency	Percent
Valid	Sangat Setuju	0	0,00%
	Setuju	27	11,54%
	Tidak Setuju	4	1,71%
	Sangat Tidak Setuju	201	85,90%
	Total	234	100%

Sumber : Data diolah, 2023

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa sebanyak 85,90% siswa menyatakan sangat tidak setuju dengan pernyataan orangtua selalu mengungkapkan kebanggaannya kepada mereka. Sebanyak 1,71% siswa menyatakan tidak setuju dengan pernyataan orangtua selalu mengungkapkan kebanggaannya kepada mereka. Namun, sebesar 11,54% siswa menyatakan setuju dengan pernyataan orangtua selalu mengungkapkan kebanggaannya kepada mereka.

Tabel 4.12 Pernyataan nomor 9

Orangtua memberikan ucapan selamat jika saya memperoleh sesuatu

		X1 Frequency	Percent
Valid	Sangat Setuju	0	0,00%
	Setuju	58	24,79%
	Tidak Setuju	35	14,96%
	Sangat Tidak Setuju	140	59,83%
	Total	234	100%

Sumber : Data diolah, 2023

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa sebanyak 59,83% siswa menyatakan sangat tidak setuju dengan pernyataan orangtua memberikan ucapan selamat jika mereka memperoleh sesuatu. Sebesar 14,96% siswa menyatakan tidak setuju dengan pernyataan orangtua

memberikan ucapan selamat jika mereka memperoleh sesuatu. Namun, terdapat 24,79% siswa menyatakan setuju dengan pernyataan orangtua memberikan ucapan selamat jika mereka memperoleh sesuatu.

Tabel 4.13 Pernyataan nomor 10

Orangtua selalu memberikan dukungan kepada saya

		X1 Frequency	Percent
Valid	Sangat Setuju	0	0,00%
	Setuju	42	17,95%
	Tidak Setuju	0	0,00%
	Sangat Tidak Setuju	189	80,77%
	Total	234	100%

Sumber : Data diolah, 2023

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa sebanyak 80,77% siswa menyatakan sangat tidak setuju dengan pernyataan orangtua selalu memberikan dukungan kepada mereka. Sedangkan 17,95 % siswa menyatakan setuju dengan pernyataan orangtua selalu memberikan dukungan kepada mereka.

Tabel 4.14 Rekapitulasi Jawaban Dimensi *Word Affirmation* (Kata-kata)

No	Pernyataan	Sangat Setuju	Setuju	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju
X6	Orangtua memberikan pujian kepada saya jika saya berperilaku baik	0	17	5	210
X7	Orang tua memberikan teguran kepada saya saat saya berperilaku buruk.	0	17	5	210
X8	Orangtua selalu mengungkapkan kebanggaannya kepada saya	0	27	4	201
X9	Orangtua memberikan ucapan	0	58	35	140

	selamat jika saya memperoleh sesuatu				
X10	Orangtua selalu memberikan dukungan kepada saya	0	42	0	189
Total		0	161	49	950
Persentase		0%	13,76%	4,19%	81,20%

3. *Quality time* (waktu yang berkualitas)

Love Language yang ditandai dengan keinginan menghabiskan waktu bersama, mempunyai percakapan yang bermakna atau melakukan kegiatan bersama. Berikut merupakan jawaban responden pada dimensi ini.

Tabel 4.15 Pernyataan nomor 11

Orangtua meluangkan waktu untuk menemani saya

		X1 Frequency	Percent
Valid	Sangat Setuju	0	0,00%
	Setuju	45	19,23%
	Tidak Setuju	34	14,53%
	Sangat Tidak Setuju	153	65,38%
	Total	234	100%

Sumber : Data diolah, 2023

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa sebanyak 65,38% siswa menyatakan sangat tidak setuju dengan pernyataan orangtua meluangkan waktu untuk menemani mereka. Terdapat 14,53% siswa menyatakan tidak setuju dengan pernyataan orangtua meluangkan waktu untuk menemani mereka. Namun, terdapat 19,23% siswa menyatakan setuju dengan pernyataan orangtua meluangkan waktu untuk menemani mereka.

Tabel 4.16 Pernyataan nomor 12

Membersihkan rumah bersama orangtua

		X1 Frequency	Percent
Valid	Sangat Setuju	0	0,00%
	Setuju	42	17,95%
	Tidak Setuju	0	0,00%
	Sangat Tidak Setuju	189	80,77%
	Total	234	100%

Sumber : Data diolah, 2023

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa sebanyak 80,77% siswa menyatakan sangat tidak setuju dengan pernyataan mereka membersihkan rumah bersama orangtua. Dan terdapat 17,95% siswa menyatakan setuju dengan pernyataan mereka membersihkan rumah bersama orangtua.

Tabel 4.17 Pernyataan nomor 13

Menonton film bersama orangtua

		X1 Frequency	Percent
Valid	Sangat Setuju	0	0,00%
	Setuju	27	11,54%
	Tidak Setuju	4	1,71%
	Sangat Tidak Setuju	201	85,90%
	Total	234	100%

Sumber : Data diolah, 2023

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa sebanyak 85,90% siswa menyatakan sangat tidak setuju dengan pernyataan mereka menonton film bersama orangtua. Terdapat 1,71% siswa menyatakan tidak setuju dengan pernyataan mereka menonton film bersama orangtua. Namun, terdapat 11,54% siswa menyatakan setuju dengan pernyataan mereka menonton film bersama orangtua.

Tabel 4.18 Pernyataan nomor 14

Memasak makanan bersama orangtua

		X1 Frequency	Percent
Valid	Sangat Setuju	0	0,00%
	Setuju	58	24,79%
	Tidak Setuju	35	14,96%
	Sangat Tidak Setuju	140	59,83%
	Total	234	100%

Sumber : Data diolah, 2023

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa sebanyak 59,83% siswa menyatakan sangat tidak setuju dengan pernyataan mereka memasak makanan bersama orangtua. Terdapat 14,96% siswa menyatakan tidak setuju dengan pernyataan mereka memasak makanan bersama orangtua. Namun, terdapat 24,79% siswa menyatakan setuju dengan pernyataan mereka memasak makanan bersama orangtua.

Tabel 4.19 Pernyataan nomor 15

Orangtua membantu saya mengerjakan tugas sekolah

		X1 Frequency	Percent
Valid	Sangat Setuju	0	0,00%
	Setuju	42	17,95%
	Tidak Setuju	0	0,00%
	Sangat Tidak Setuju	189	80,77%
	Total	234	100%

Sumber : Data diolah, 2023

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa sebanyak 80,77% siswa menyatakan sangat tidak setuju dengan pernyataan orangtua membantu mereka mengerjakan tugas sekolah. Terdapat 17,95% siswa menyatakan setuju dengan pernyataan orangtua membantu mereka mengerjakan tugas sekolah.

Tabel 4.20 Rekapitulasi Jawaban Dimensi *Quality time* (waktu yang berkualitas)

No	Pernyataan	Sangat Setuju	Setuju	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju
X11	Orang tua meluangkan waktu untuk menemani saya	0	45	34	153
X12	Membersihkan rumah bersama orangtua	0	42	0	189
X3	Menonton film bersama orangtua	0	27	4	201
X14	Memasak makanan bersama orangtua	0	58	35	140
X15	Orangtua membantu saya mengerjakan tugas sekolah	0	42	0	189
Total		0	214	73	872
Persentase		0%	18,29%	6,24%	74,53%

Sumber : Data diolah, 2023

4. *Giving gifts*

Love Language yang ditandai dengan keinginan untuk menerima hadiah terlepas dari nominal atau buatan tangan. Berikut merupakan jawaban responden pada dimensi ini.

Tabel 4.21 Pernyataan nomor 16

Orang tua saya memberikan hadiah jika saya mendapat juara.

	X1 Frequency	Percent
Valid		
Sangat Setuju	0	0%
Setuju	4	1,71%
Tidak Setuju	0	0%
Sangat Tidak Setuju	230	98,29%
Total	234	100%

Sumber : Data diolah, 2023.

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa sebanyak 98,29% siswa menyatakan sangat tidak setuju dengan pernyataan orangtua memberikan hadiah jika mereka mendapat juara. Dan terdapat 1,71% siswa menyatakan setuju dengan pernyataan orangtua memberikan hadiah jika mereka mendapat juara.

Tabel 4.22 Pernyataan nomor 17

Orang tua saya memberikan hadiah saat saya ulang tahun

		X1 Frequency	Percent
Valid	Sangat Setuju	0	0%
	Setuju	58	24,78%
	Tidak Setuju	35	14,95%
	Sangat Tidak Setuju	140	59,82%
	Total	234	100%

Sumber : Data diolah, 2023.

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa sebanyak 59,82% siswa menyatakan sangat tidak setuju dengan pernyataan orangtua memberikan hadiah saat mereka ulangtahun. Sebanyak 14,95% siswa menyatakan tidak setuju dengan pernyataan orangtua memberikan hadiah saat mereka ulangtahun. Namun, terdapat 24,78% siswa menyatakan setuju dengan pernyataan orangtua memberikan hadiah saat mereka ulangtahun.

Tabel 4.23 Pernyataan nomor 18

Sering bertukar pemberian

		X1 Frequency	Percent
Valid	Sangat Setuju	0	0%
	Setuju	42	17,94%
	Tidak Setuju	0	0%
	Sangat Tidak Setuju	189	80,76%
	Total	234	100%

Sumber : Data diolah, 2023.

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa sebanyak 80,76% siswa menyatakan sangat tidak setuju dengan pernyataan sering bertukar pemberian. Dan terdapat 17,94% siswa menyatakan setuju dengan pernyataan sering bertukar pemberian.

Tabel 4.24 Pernyataan nomor 19

Memberikan uang jajan lebih

		X1 Frequency	Percent
Valid	Sangat Setuju	0	0,00%
	Setuju	27	11,54%
	Tidak Setuju	4	1,71%
	Sangat Tidak Setuju	200	85,47%
	Total	234	100%

Sumber : Data diolah, 2023.

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa sebanyak 85,47% siswa menyatakan sangat tidak setuju dengan pernyataan memberikan uang jajan lebih. Terdapat 1,71% siswa menyatakan tidak setuju dengan pernyataan memberikan uang jajan lebih. Namun, terdapat 11,54% siswa menyatakan setuju dengan pernyataan memberikan uang jajan lebih.

Tabel 4.25 Pernyataan nomor 20

Orangtua selalu memberikan kejutan untuk menyenangkan saya

		X1 Frequency	Percent
Valid	Sangat Setuju	0	0,00%
	Setuju	45	19,23%
	Tidak Setuju	34	14,53%
	Sangat Tidak Setuju	153	65,38%
	Total	234	100%

Sumber : Data diolah, 2023.

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa sebanyak 65,38% siswa menyatakan sangat tidak setuju dengan pernyataan orangtua selalu memberikan kejutan untuk menyenangkan mereka. Terdapat 14,53%

siswa menyatakan tidak setuju dengan pernyataan orangtua selalu memberikan kejutan untuk menyenangkan mereka. Namun, terdapat 19,23% siswa menyatakan setuju dengan pernyataan orangtua selalu memberikan kejutan untuk menyenangkan mereka.

Tabel 4.26 Rekapitulasi Jawaban Dimensi *Giving gifts*

No	Pernyataan	Sangat Setuju	Setuju	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju
X16	Orang tua saya memberikan hadiah jika saya mendapat juara	0	4	0	230
X17	Orang tua saya memberikan hadiah saat saya ulangtahun	0	58	35	141
X18	Sering bertukar pemberian	0	42	0	189
X19	Memberikan uang jajan lebih	0	27	4	200
X20	Orangtua selalu memberikan kejutan untuk menyenangkan saya	0	45	34	153
Total		0	4	0	913
Persentase		0%	58%	35%	78,03%

Sumber : Data diolah, 2023.

5. *Acts of service* (pelayanan)

Love Language yang ditandai dengan keinginan untuk mempunyai seseorang yang bisa melakukan hal-hal. Berikut merupakan jawaban responden pada dimensi ini.

Tabel 4.27 Pernyataan nomor 21

Orang tua membantu pekerjaan rumah

		X1 Frequency	Percent
Valid	Sangat Setuju	0	0,00%
	Setuju	17	7,26%
	Tidak Setuju	5	2,14%
	Sangat Tidak Setuju	210	89,74%
	Total	234	100%

Sumber : Data diolah, 2023

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa sebanyak 89,74% siswa menyatakan sangat tidak setuju dengan pernyataan orang tua membantu pekerjaan rumah. Sebanyak 2,14% siswa menyatakan tidak setuju dengan pernyataan orang tua membantu pekerjaan rumah. Namun, terdapat 7,26% siswa menyatakan setuju dengan pernyataan orang tua membantu pekerjaan rumah.

Tabel 4.28 Pernyataan nomor 22

Orang tua menanyakan kesulitan yang saya alami

		X1 Frequency	Percent
Valid	Sangat Setuju	0	0,00%
	Setuju	17	7,26%
	Tidak Setuju	5	2,14%
	Sangat Tidak Setuju	210	89,74%
	Total	234	100%

Sumber : Data diolah, 2023

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa sebanyak 89,74% siswa menyatakan sangat tidak setuju dengan pernyataan orang tua menanyakan kesulitan yang mereka alami. Terdapat 2,14% siswa menyatakan tidak setuju dengan pernyataan orang tua menanyakan kesulitan yang mereka alami. Namun, terdapat 7,26% siswa menyatakan setuju dengan pernyataan orang tua menanyakan kesulitan yang mereka alami.

Tabel 4.29 Pernyataan nomor 23

Orang tua menyediakan makanan sehat dan bergizi setiap hari

		X1 Frequency	Percent
Valid	Sangat Setuju	0	0,00%
	Setuju	27	11,54%
	Tidak Setuju	4	1,71%
	Sangat Tidak Setuju	201	85,90%
	Total	234	100%

Sumber : Data diolah, 2023

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa sebanyak 85,90% siswa menyatakan sangat tidak setuju dengan pernyataan orang tua menyediakan makanan sehat dan bergizi setiap hari. Terdapat 1,71% siswa menyatakan tidak setuju dengan pernyataan orang tua menyediakan makanan sehat dan bergizi setiap hari. Namun, sebanyak 11,54% siswa menyatakan setuju dengan pernyataan orang tua menyediakan makanan sehat dan bergizi setiap hari.

Tabel 4.30 Pernyataan nomor 24

Orang tua mengantar saya ke sekolah

		X1 Frequency	Percent
Valid	Sangat Setuju	0	0,00%
	Setuju	58	24,79%
	Tidak Setuju	35	14,96%
	Sangat Tidak Setuju	140	59,83%
	Total	234	100%

Sumber : Data diolah, 2023

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa sebanyak 59,83% siswa menyatakan sangat tidak setuju dengan pernyataan orang tua mengantar mereka ke sekolah. Terdapat 14,96% siswa menyatakan tidak setuju dengan pernyataan orang tua mengantar mereka ke sekolah. Namun, sebanyak 24,79% siswa menyatakan ak setuju dengan pernyataan orang tua mengantar mereka ke sekolah.

Tabel 4.31 Pernyataan nomor 25

Orangtua merawat saya ketika saya sakit

		X1 Frequency	Percent
Valid	Sangat Setuju	0	0,00%
	Setuju	42	17,95%
	Tidak Setuju	0	0,00%
	Sangat Tidak Setuju	189	80,77%
	Total	234	100%

Sumber : Data diolah, 2023

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa sebanyak 80,77% siswa menyatakan sangat tidak setuju dengan pernyataan orang tua merawat mereka ketika mereka sakit. Terdapat 17,95% siswa menyatakan setuju dengan pernyataan orang tua merawat mereka ketika mereka sakit.

Tabel 4.32 Rekapitulasi Jawaban Dimensi *Acts of service* (pelayanan)

No	Pernyataan	Sangat Setuju	Setuju	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju
X21	Orangtua memberikan pujian kepada saya jika saya berperilaku baik	0	17	5	210
X22	Orang tua memberikan teguran kepada saya saat saya berperilaku buruk.	0	17	5	210
X23	Orangtua selalu mengungkapkan kebanggaannya kepada saya	0	27	4	201
X24	Orangtua memberikan ucapan selamat jika saya memperoleh sesuatu	0	58	35	140
X25	Orangtua selalu memberikan dukungan kepada saya	0	42	0	189
Total		0	161	49	950

Persentase	0%	13,76	4,19	81,20
------------	----	-------	------	-------

4.3.2 Deskripsi Variabel Y (Perilaku Remaja)

Butir pernyataan pada variabel ini berjumlah 15 buah yang terbagi dalam 3 dimensi yaitu Pengetahuan, Sikap, dan Tindakan. Ketiga dimensi tersebut menjadi acuan untuk memberikan pernyataan variabel Y (Perilaku Remaja).

1. Pengetahuan

Pengetahuan adalah mencakup apa yang diketahui oleh seseorang terhadap cara-caranya. Berikut merupakan jawaban responden pada dimensi ini.

Tabel 4.33 Pernyataan nomor 1

Saya mengetahui dampak dari perilaku buruk.

		X1 Frequency	Percent
Valid	Sangat Setuju	0	0%
	Setuju	4	1,71%
	Tidak Setuju	0	0%
	Sangat Tidak Setuju	230	98,29%
	Total	234	100%

Sumber : Data diolah, 2023.

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa sebanyak 98,29% siswa menyatakan sangat tidak setuju dengan pernyataan mereka mengetahui dampak dari perilaku buruk. Dan 1,71% siswa menyatakan setuju dengan pernyataan mereka mengetahui dampak dari perilaku buruk.

Tabel 4.34 Pernyataan nomor 2

Saya memahami bahwa jika saya melanggar peraturan, maka akan mendapat hukuman dari orangtua

		X1 Frequency	Percent
Valid	Sangat Setuju	0	0%
	Setuju	58	24,78%
	Tidak Setuju	35	14,95%
	Sangat Tidak Setuju	140	59,82%
	Total	234	100%

Sumber : Data diolah, 2023.

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa sebanyak 59,82% siswa menyatakan sangat tidak setuju dengan pernyataan mereka memahami bahwa jika mereka melanggar peraturan, maka akan mendapat hukuman dari orangtua. Sebanyak 14,95% siswa menyatakan tidak setuju dengan pernyataan mereka memahami bahwa jika mereka melanggar peraturan, maka akan mendapat hukuman dari orangtua. Namun, terdapat 24,78% siswa menyatakan sangat tidak setuju dengan pernyataan mereka memahami bahwa jika mereka melanggar peraturan, maka akan mendapat hukuman dari orangtua.

Tabel 4.35 Pernyataan nomor 3

Saya menyadari dampak jika saya melawan orang tua

		X1 Frequency	Percent
Valid	Sangat Setuju	0	0%
	Setuju	42	17,94%
	Tidak Setuju	0	0%
	Sangat Tidak Setuju	189	80,76%
	Total	234	100%

Sumber : Data diolah, 2023.

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa sebanyak 80,76% siswa menyatakan sangat tidak setuju dengan pernyataan mereka menyadari dampak jika mereka melawan orangtua. Dan sebanyak 17,94% siswa

menyatakan setuju dengan pernyataan mereka menyadari dampak jika mereka melawan orangtua.

Tabel 4.36 Pernyataan nomor 4

Saya mengetahui akibat dari perbuatan buruk yang saya lakukan

		X1 Frequency	Percent
Valid	Sangat Setuju	0	0,00%
	Setuju	27	11,54%
	Tidak Setuju	4	1,71%
	Sangat Tidak Setuju	200	85,47%
	Total	234	100%

Sumber : Data diolah, 2023.

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa sebanyak 86,47% siswa menyatakan sangat tidak setuju dengan pernyataan mereka tidak mengetahui akibat dari perbuatan buruk yang dilakukan. Terdapat 1,71% siswa menyatakan tidak setuju dengan pernyataan mereka tidak mengetahui akibat dari perbuatan buruk yang dilakukan. Namun, terdapat 11,54% siswa menyatakan setuju dengan pernyataan mereka tidak mengetahui akibat dari perbuatan buruk yang dilakukan.

Tabel 4.37 Pernyataan nomor 5

Saya memahami dampak pergaulan negatif

		X1 Frequency	Percent
Valid	Sangat Setuju	0	0,00%
	Setuju	45	19,23%
	Tidak Setuju	34	14,53%
	Sangat Tidak Setuju	153	65,38%
	Total	234	100%

Sumber : Data diolah, 2023.

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa sebanyak 65,38% siswa menyatakan sangat tidak setuju dengan pernyataan mereka tidak memahami dampak pergaulan negatif. Terdapat 14,53% siswa menyatakan tidak setuju dengan pernyataan mereka tidak memahami

dampak pergaulan negatif. Namun, sebanyak 19,23% siswa menyatakan setuju dengan pernyataan mereka tidak memahami dampak pergaulan negatif.

Tabel 4.38 Rekaptulasi Jawaban Dimensi Pengetahuan

No	Pernyataan	Sangat Setuju	Setuju	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju
Y1	Saya mengetahui dampak dari perilaku buruk	0	4	0	230
Y2	Saya memahami bahwa jika saya melanggar peraturan, maka akan mendapat hukuman dari orangtua	0	58	35	141
Y3	Saya menyadari dampak jika saya melawan orangtua	0	42	0	189
Y4	Saya mengetahui akibat dari perbuatan buruk yang saya lakukan	0	27	4	200
Y5	Saya memahami dampak pergaulan negatif	0	45	34	153
Total		0	4	0	230
Persentase		0%	58%	35%	78,03%

Sumber : Data diolah, 2023.

2. Sikap

Sikap adalah respons tertutup seseorang terhadap stimulus atau objek tertentu, yang sudah melibatkan faktor pendapat dan emosi yang bersangkutan. Berikut merupakan jawaban responden pada dimensi ini.

Tabel 4.39 Pernyataan nomor 6

Saya senang berkomunikasi dengan orang tua

		X1 Frequency	Percent
Valid	Sangat Setuju	0	0,00%
	Setuju	17	7,26%
	Tidak Setuju	5	2,14%
	Sangat Tidak Setuju	210	89,74%
	Total	234	100%

Sumber : Data diolah, 2023

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa sebanyak 89,74% siswa menyatakan sangat tidak setuju dengan pernyataan mereka senang berkomunikasi dengan orangtua. Terdapat 2,14% siswa menyatakan tidak setuju dengan pernyataan mereka senang berkomunikasi dengan orangtua. Namun, terdapat 7,26% siswa menyatakan setuju dengan pernyataan mereka senang berkomunikasi dengan orangtua.

Tabel 4.40 Pernyataan nomor 7

Saya suka dengan kejujuran

		X1 Frequency	Percent
Valid	Sangat Setuju	0	0,00%
	Setuju	210	89,74%
	Tidak Setuju	5	2,14%
	Sangat Tidak Setuju	17	7,26%
	Total	234	100%

Sumber : Data diolah, 2023

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa sebanyak 89,79% siswa menyatakan setuju dengan pernyataan mereka menyukai kejujuran. Terdapat 7,26% siswa menyatakan sangat tidak setuju dengan pernyataan mereka menyukai kejujuran. Dan 2,14% siswa menyatakan tidak setuju dengan pernyataan mereka menyukai kejujuran.

Tabel 4.41 Pernyataan nomor 8

Saya tidak bisa mengontrol emosi

		X1 Frequency	Percent
Valid	Sangat Setuju	0	0,00%
	Setuju	27	11,54%
	Tidak Setuju	4	1,71%
	Sangat Tidak Setuju	201	85,90%
	Total	234	100

Sumber : Data diolah, 2023

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa sebanyak 85,90% siswa menyatakan sangat tidak setuju dengan pernyataan mereka tidak bisa mengontrol emosi. Terdapat 1,71% siswa menyatakan tidak setuju dengan pernyataan mereka tidak bisa mengontrol emosi. Namun, terdapat 11,54% siswa menyatakan setuju dengan pernyataan mereka tidak bisa mengontrol emosi.

Tabel 4.42 Pernyataan nomor 9

Saya lebih senang bermain media sosial daripada berinteraksi dengan keluarga

		X1 Frequency	Percent
Valid	Sangat Setuju	0	0,00%
	Setuju	140	59,83%
	Tidak Setuju	35	14,96%
	Sangat Tidak Setuju	58	24,79%
	Total	234	100%

Sumber : Data diolah, 2023

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa sebanyak 59,83% siswa menyatakan setuju dengan pernyataan mereka lebih senang bermain media sosial daripada berinteraksi dengan keluarga. Terdapat 24,79% siswa menyatakan sangat tidak setuju dengan pernyataan mereka lebih senang bermain media sosial daripada berinteraksi dengan keluarga. Dan terdapat 14,96% siswa menyatakan tidak setuju dengan pernyataan

mereka lebih senang bermain media sosial daripada berinteraksi dengan keluarga.

Tabel 4.43 Pernyataan nomor 10

Saya lebih senang menghabiskan waktu bersama teman daripada bersama keluarga

		X1 Frequency	Percent
Valid	Sangat Setuju	0	0,00%
	Setuju	189	80,77%
	Tidak Setuju	0	0,00%
	Sangat Tidak Setuju	42	17,93%
	Total	234	100%

Sumber : Data diolah, 2023

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa sebanyak 80,77% siswa menyatakan setuju dengan pernyataan mereka lebih senang menghabiskan waktu bersama teman daripada bersama keluarga. Dan terdapat 17,93% siswa menyatakan sangat tidak setuju dengan pernyataan mereka lebih senang menghabiskan waktu bersama teman daripada bersama keluarga.

Tabel 4.44 Rekapitulasi Jawaban Dimensi Sikap

No	Pernyataan	Sangat Setuju	Setuju	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju
Y6	Saya senang berkomunikasi dengan orangtua	0	17	5	210
Y7	Saya suka dengan kejujuran	0	17	5	210
Y8	Saya tidak bisa mengontrol emosi	0	27	4	201
Y9	Saya lebih senang bermain media sosial daripada berinteraksi dengan keluarga	0	140	35	58
Y10	Saya lebih senang menghabiskan waktu bersama teman	0	189	0	42

	daripada bersama keluarga			
Total	0	390	49	721
Persentase	0%	33,33%	4,19%	61,62%

3. Tindakan

Praktik atau tindakan adalah semua kegiatan atau aktivitas seseorang. Berikut merupakan jawaban responden pada dimensi ini.

Tabel 4.45 Pernyataan nomor 11

Saya selalu mengerjakan Pekerjaan Rumah (PR)

		X1 Frequency	Percent
Valid	Sangat Setuju	0	0,00%
	Setuju	45	19,23%
	Tidak Setuju	34	14,53%
	Sangat Tidak Setuju	153	65,38%
	Total	234	100%

Sumber : Data diolah, 2023

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa sebanyak 65,38% siswa menyatakan sangat tidak setuju dengan pernyataan mereka mengerjakan Pekerjaan Rumah (PR). Terdapat 14,53% siswa menyatakan tidak setuju dengan pernyataan mereka mengerjakan Pekerjaan Rumah (PR). Namun, sebanyak 19,23% siswa menyatakan setuju dengan pernyataan mereka mengerjakan Pekerjaan Rumah (PR).

Tabel 4.46 Pernyataan nomor 12

Saya pernah terpengaruh ajakan teman untuk mengkonsumsi minuman keras

		X1 Frequency	Percent
Valid	Sangat Setuju	0	0,00%
	Setuju	42	17,95%
	Tidak Setuju	0	0,00%
	Sangat Tidak Setuju	189	80,77%

Total	234	100%
-------	-----	------

Sumber : Data diolah, 2023

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa sebanyak 80,77% siswa menyatakan sangat tidak setuju dengan pernyataan mereka terpengaruh ajakan teman untuk mengkonsumsi minuman keras. Dan terdapat 17,95% siswa menyatakan setuju dengan pernyataan mereka terpengaruh ajakan teman untuk mengkonsumsi minuman keras.

Tabel 4.47 Pernyataan nomor 13

Saya pernah berkelahi atau tawuran

		X1 Frequency	Percent
Valid	Sangat Setuju	0	0,00%
	Setuju	27	11,54%
	Tidak Setuju	4	1,71%
	Sangat Tidak Setuju	201	85,90%
	Total	234	100%

Sumber : Data diolah, 2023

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa sebanyak 85,90% siswa menyatakan sangat tidak setuju dengan pernyataan mereka pernah berkelahi atau tawuran. Sebanyak 1,17% siswa menyatakan tidak setuju dengan pernyataan mereka pernah berkelahi atau tawuran. Namun, terdapat 11,54% siswa menyatakan setuju dengan pernyataan mereka pernah berkelahi atau tawuran.

Tabel 4.48 Pernyataan nomor 14

Saya mengalami kecanduan game

		X1 Frequency	Percent
Valid	Sangat Setuju	0	0,00%
	Setuju	58	24,79%
	Tidak Setuju	35	14,96%
	Sangat Tidak Setuju	140	59,83%
	Total	234	100%

Sumber : Data diolah, 2023

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa sebanyak 59,83% siswa menyatakan sangat tidak setuju dengan pernyataan mereka mengalami kecanduan game. Terdapat 14,95% siswa menyatakan tidak setuju dengan pernyataan mereka mengalami kecanduan game. Namun, terdapat 24,79% siswa menyatakan setuju dengan pernyataan mereka mengalami kecanduan game.

Tabel 4.49 Pernyataan nomor 15

Saya lebih senang menghabiskan waktu diluar rumah

		X1 Frequency	Percent
Valid	Sangat Setuju	0	0,00%
	Setuju	189	80,97%
	Tidak Setuju	0	0,00%
	Sangat Tidak Setuju	42	17,93%
	Total	234	100%

Sumber : Data diolah, 2023

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa sebanyak 80,97% siswa menyatakan setuju dengan pernyataan mereka lebih senang menghabiskan waktu diluar rumah. Dan sebanyak 17,93% siswa menyatakan sangat tidak setuju setuju dengan pernyataan mereka lebih senang menghabiskan waktu diluar rumah.

Tabel 4.50 Rekapitulasi Jawaban Dimensi Tindakan

No	Pernyataan	Sangat Setuju	Setuju	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju
Y11	Saya selalu mengerjakan Pekerjaan Rumah (PR)	0	45	34	153
Y12	Membersihkan rumah bersama orangtua	0	42	0	189
Y13	Menonton film bersama orangtua	0	27	4	201
Y14	Memasak makanan bersama orangtua	0	58	35	140

Y15	Orangtua membantu saya mengerjakan tugas sekolah	0	189	0	42
Total		0	361	73	725
Persentase		0%	30,85%	6,24%	61,97%

Sumber : Data diolah, 2023

4.3.3 Persentase Komulatif Pernyataan

Mengacu terhadap total keseluruhan dari data yang diperoleh peneliti berdasarkan jawaban yang diberikan responden, peneliti akan menganalisis data kepraktisan dengan merekapitulasi hasil akumulasi serta mencari nilai tengah atau median dalam bentuk persentase yang dapat diperoleh melalui pembagian jumlah nilai setiap item yang akan dibagi nilai frekuensinya dan dikalikan dengan nilai maksimal (100%). Berikut merupakan kriteria penilaian setiap item pertanyaan:

Tabel 4.51 Kriteria Kesimpulan Persentase Nilai Setiap Pertanyaan

Persentase (%)	Kriteria
0 – 20%	Sangat Rendah
20,1 – 40%	Rendah
40,1 – 60%	Sedang
60,1 – 80%	Tinggi
80,1 – 100%	Sangat Tinggi

Sumber: Sugiyono, 2014

Penelitian ini memiliki 234 responden dengan jumlah pernyataan sejumlah 40 butir yang wajib untuk diisi. Berdasarkan hasil yang diperoleh dari pernyataan yang ada dalam variabel X dan variabel Y ialah sebagai berikut:

Tabel 4.52 Kategori Item Variabel X

No Pernyataan	Jumlah Responden	Akumulasi Skor	Persentase (%)	Kategori
Item 1	234	242	25,85	Rendah
Item 2	234	387	41,35	Sedang
Item 3	234	318	33,97	Rendah

Item 4	234	292	31,20	Rendah
Item 5	234	358	38,25	Rendah
Item 6	234	273	29,17	Rendah
Item 7	234	292	31,20	Rendah
Item 8	234	387	41,35	Sedang
Item 9	234	318	33,97	Rendah
Item 10	234	292	31,20	Rendah
Item 11	234	358	38,25	Rendah
Item 12	234	273	29,17	Rendah
Item 13	234	292	31,20	Rendah
Item 14	234	387	41,35	Sedang
Item 15	234	318	33,97	Rendah
Item 16	234	292	31,20	Rendah
Item 17	234	358	38,25	Rendah
Item 18	234	273	29,17	Rendah
Item 19	234	292	31,20	Rendah
Item 20	234	387	41,35	Sedang
Item 21	234	318	33,97	Rendah
Item 22	234	292	31,20	Rendah
Item 23	234	358	38,25	Rendah
Item 24	234	273	29,17	Rendah
Item 25	234	318	33,97	Rendah

Sumber : Data diolah, 2023.

Hasil yang diperoleh dari rekapitulasi variabel X membuktikan bahwa sebagian besar item pernyataan berada pada kategori rendah. Dan empat pernyataan berada pada kategori sedang. Di antara item pernyataan yang ada, persentase skor tertinggi dalam variabel X memperoleh nilai 41,35%

pada butir pernyataan nomor 2, 8, 4, dan 20. Sedangkan item pernyataan yang memperoleh persentase terendah dalam variabel X memperoleh nilai 25,85% yaitu butir pernyataan nomor 1. Dengan demikian, siswa memiliki nilai sangat rendah pada variabel *Love Language* (Bahasa Cinta) Orang Tua.

Tabel 4.53 Kategori Item Variabel Y

No Pernyataan	Jumlah Responden	Akumulasi Skor	Persentase (%)	Kategori
Item 1	234	318	33,97	Rendah
Item 2	234	292	31,20	Rendah
Item 3	234	358	38,25	Rendah
Item 4	234	273	29,17	Rendah
Item 5	234	292	31,20	Rendah
Item 6	234	387	41,35	Sedang
Item 7	234	292	31,20	Rendah
Item 8	234	387	41,35	Sedang
Item 9	234	318	33,97	Rendah
Item 10	234	292	31,20	Rendah
Item 11	234	358	38,25	Rendah
Item 12	234	273	29,17	Rendah
Item 13	234	292	31,20	Rendah
Item 14	234	387	41,35	Sedang
Item 15	234	292	31,20	Rendah

Sumber : Data diolah, 2023.

Hasil yang diperoleh dari rekapitulasi variabel Y membuktikan bahwa sebagian besar item pernyataan berada pada kategori rendah. Dan tiga pernyataan berada pada kategori sedang. Di antara item pernyataan yang ada, persentase skor tertinggi dalam variabel X memperoleh nilai 41,35% pada butir pernyataan nomor 6,8, dan 14. Sedangkan item pernyataan yang

memperoleh persentase terendah dalam variabel Y memperoleh nilai 29,17% yaitu butir pernyataan nomor 4 dan 12. Dengan demikian, siswa memiliki nilai sangat rendah pada variabel Perilaku Remaja.

4.3.4 Persentase Skala Likert Dimensi

Peneliti menyebarkan kuesioner kepada 234 responden. Berdasarkan kategori persentase nilai setiap dimensi pada variabel X (*Love Language* (Bahasa Cinta) Orang Tua) dan variabel Y (Perilaku Remaja), diperoleh nilai sebagai berikut.

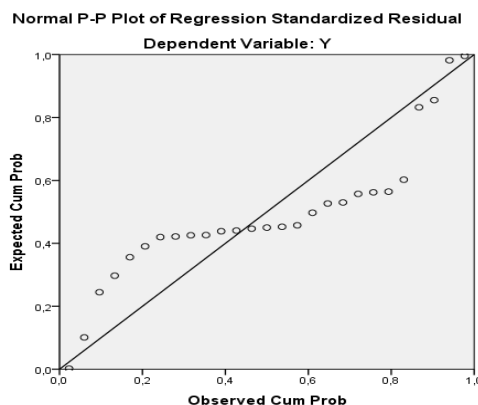
Tabel 4.54 Skala Likert Dimensi

Variabel	Dimensi	Rata-rata
<i>Love Language</i> (Bahasa Cinta) Orang Tua) (X)	<i>Physical touch</i> (sentuhan fisik)	68,50%
	<i>Word Affirmation</i> (Kata-kata)	81,20%
	<i>Quality time</i> (waktu yang berkualitas)	78,03%
	<i>Giving gifts</i>	81,20%
	Acts of service (pelayanan)	78,03%
Perilaku Remaja (Y)	Pengetahuan	78,03%
	Sikap	61,62%
	Tindakan	61,97%

Sumber : Data diolah, 2023

4.4 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Distribusi normal akan membentuk satu garis lurus diagonal, dan plotting data residual akan dibandingkan dengan garis diagonal. Jika distribusi data residual normal, maka garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya.



Sumber : Data Primer diolah, 2023

Gambar 4.2 Plot Uji Normalitas

Pengujian asumsi klasik untuk normalitas dapat dibuktikan dengan hasil visual dari Scatter-plot. Berdasarkan gambar di atas, menyatakan hasil bahwa terdapat pola yang mengikuti garis lurus sehingga menandakan data dapat terdistribusi normal.

4.5 Uji Hipotesis

4.5.1 Uji Regresi Linier Sederhana

Analisis regresi linear sederhana digunakan untuk mengetahui pengaruh *Love Language* (Bahasa Cinta) Orangtua (X) terhadap Perilaku Remaja (Y). Analisis regresi linear sederhana dalam penelitian ini menggunakan bantuan SPSS 22. Syarat untuk melakukan analisis regresi linear berganda adalah datanya harus berdistribusi normal. Data harus terlebih dahulu memenuhi syarat uji asumsi klasik.

Tabel 4.55 Hasil Uji Regresi Linier Sederhana

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,877	,804	1,091	,276
	totalx	,996	,023	,944	,000

a. Dependent Variable: Perilaku Remaja (Y)

Sumber : Data Primer diolah, 2023

Persamaan analisis regresi linier sederhana dapat ditulis sebagai berikut:

$$Y = a + \beta X + e$$

Jika koefisien regresi pada tabel diatas diaplikasikan pada persamaan diatas, maka dapat ditulis persamaan sebagai berikut:

$$Y = 0,877 + 0,996X + e$$

Berdasarkan persamaan regresi diatas, bentuk persamaan regresi diatas dapat diartikan sebagai berikut:

1. α (Konstanta) = Besarnya nilai konstanta (α) adalah 0,877. Dapat diartikan bahwa nilai konstanta sebesar 0,877 yang berarti apabila variabel *Love Language* (Bahasa Cinta) Orangtua (X) tetap, maka besar nilai variabel dependen Perilaku Remaja (Y) sebesar 0,877.
2. Nilai koefisien regresi *Love Language* (Bahasa Cinta) Orangtua (X) adalah sebesar 0,996 dan menunjukkan arah koefisien regresi positif. Artinya setiap kenaikan 1 satuan variabel *Love Language* (Bahasa Cinta) Orangtua (X) maka akan menaikkan nilai variabel Perilaku Remaja (Y) sebesar 0,996.

4.5.2 Uji Parsial (Uji T)

Uji t digunakan untuk menguji apakah sebuah variabel bebas benar memberikan pengaruh terhadap variabel terikat. Hasil uji hipotesis secara parsial (uji t) sebagai berikut :

Tabel 4.56 Hasil Uji Parsial (Uji T)

Model		t	Sig.
1	(Constant)	2,091	,0276
	totalx	43,629	,000

a. Dependent Variable: Perilaku Remaja (Y)

Sumber : Data Primer diolah, 2023

Uji statistik t dapat menjelaskan seberapa jauh pengaruh suatu variabel independen secara individu dalam menerangkan variasi variabel dependen. Pengujian terhadap hasil regresi dapat dilakukan dengan menggunakan uji t pada derajat keyakinan sebesar 95% atau $\alpha = 5\%$. Koefisien regresi digunakan untuk mengetahui pengaruh *Love Language* (Bahasa Cinta) Orangtua (X) terhadap Perilaku Remaja (Y).

Apabila nilai Sig. lebih kecil atau $< 0,05$, maka dapat dinyatakan bahwa berpengaruh secara signifikan, begitu juga sebaliknya. Kemudian apabila nilai t-statistic menunjukkan nilai positif, maka hasil menyatakan bahwa berpengaruh positif, begitu juga sebaliknya.

Uji hipotesis dalam penelitian ini dilakukan pada tingkat signifikansi 0,05, sedangkan nilai t_{tabel} diperoleh t_{tabel} sebesar 1,651. Uji hipotesis *Love Language*

(Bahasa Cinta) Orangtua (X) terhadap Perilaku Remaja (Y) berdasarkan hasil perhitungan yang diperoleh $t_{hitung} 2,091 > t_{tabel} 1,651$ dengan tingkat signifikan 0,05 yaitu sebesar $0,0276 < 0,05$. Hal ini berarti bahwa variabel *Love Language* (Bahasa Cinta) Orangtua (X) secara berpengaruh terhadap Perilaku Remaja (Y).

4.5.3 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 4.57 Hasil Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary^b				
Model	R	R Square	Adjusted Square	R Std. Error of the Estimate
1	,944 ^a	,891	,891	3,172
a. Predictors: (Constant), totalx				
b. Dependent Variable: totaly				

Sumber : Data Primer diolah, 2023

Uji *Adjusted R Square* digunakan untuk mengukur presentase total variasi variabel dependen yang dijelaskan oleh variabel independen d idalam garis regresi. Berdasarkan tabel di atas, besaran nilai *koefisien* determinasi (R^2) sebesar 0,891. Hal tersebut dapat diartikan bahwa *Love Language* (Bahasa Cinta) Orangtua (X) berpengaruh sebesar 89,10% terhadap Perilaku Remaja (Y), sedangkan sisanya sebesar 93% lainnya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

4.6 Pembahasan

4.6.1 Pengaruh *Love Language* (Bahasa Cinta) Orangtua (X) terhadap Perilaku Remaja (Y)

Uji hipotesis dalam penelitian ini dilakukan pada tingkat signifikansi 0,05, sedangkan nilai t_{tabel} diperoleh t_{tabel} sebesar 1,651. Uji hipotesis *Love Language* (Bahasa Cinta) Orangtua (X) terhadap Perilaku Remaja (Y) berdasarkan hasil perhitungan yang diperoleh $t_{hitung} 2,091 > t_{tabel} 1,651$ dengan tingkat signifikan 0,05 yaitu sebesar $0,0276 < 0,05$. Hal ini berarti bahwa variabel *Love Language* (Bahasa Cinta) Orangtua (X) secara berpengaruh terhadap Perilaku Remaja (Y). besaran nilai *koefisien* determinasi (R^2) sebesar 0,891. Hal tersebut dapat diartikan bahwa *Love Language* (Bahasa Cinta) Orangtua (X) berpengaruh sebesar 89,10% terhadap Perilaku Remaja (Y), sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian Suryandari (2022), Dwi Agustian Faruk Ibrahim dan Endang Margianti (2023) yang mengemukakan bahwa terdapat pengaruh kasih sayang orang tua terhadap perilaku anak remaja. *Love Language* atau bahasa cinta adalah suatu bentuk sikap individu untuk mengungkapkan rasa kasih sayang dan cintanya kepada individu lain. *Love Language* sangat penting untuk dikenali dan dipahami karena merupakan salah satu kunci sukses dalam membangun hubungan (Yusuf et al., 2022). *Love Language* yang ditandai dengan keinginan untuk mendengarkan kata-kata penghiburan, persetujuan dan penghargaan. *Love Language* yang ditandai dengan keinginan menghabiskan waktu bersama, mempunyai percakapan yang bermakna atau melakukan kegiatan bersama.

Love Language yang ditandai dengan keinginan untuk menerima hadiah terlepas dari nominal atau buatan tangan. *Love Language* yang ditandai dengan keinginan untuk mempunyai seseorang yang bisa melakukan hal-hal seperti menyiapkan makanan. *Love Language* yang ditandai dengan keinginan untuk disentuh, baik itu berpegangan tangan, memeluk, mencium, dan membelai. Setiap remaja tentunya membutuhkan bahasa cinta dari orang tua, dalam hal ini Chapman (2004) menjelaskan cara mengukur bahasa cinta yang utama dapat dilakukan dengan cara melihat nilai tertinggi dari masing-masing nilai *Love Language*. Dengan kata lain sudah seharusnya orang tua juga memiliki bahasa cinta kepada anak. Chapman (2004) juga menambahkan beberapa dampak jika bahasa cinta tidak terpenuhi seperti mudah marah, lebih suka menyendiri dan mulai mencari aktivitas-aktivitas negatif untuk mencari perhatian seperti minuman keras, rokok dan lain-lain.

Orang tua adalah komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu dan merupakan hasil dari sebuah perkawinan yang sah yang dapat membentuk sebuah keluarga. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anak untuk siap dalam kehidupan bermasyarakat (Mahmud, 2014). Pengertian orang tua di atas tidak terlepas dari pengertian keluarga, karena orang tua merupakan bagian keluarga besar yang sebagian besar telah tergantikan oleh keluarga inti yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak.

Setiap orang tua yaitu ayah dan ibu mempunyai tugas dan peran masing-masing. Diantara tugas dan peran orang tua adalah seorang ayah sebagai suami dari istri dan figur pemimpin dalam sebuah keluarga, berperan sebagai pencari nafkah, pendidik, pelindung dan memberi rasa aman, sebagai kepala keluarga sebagai anggota dari kelompok sosialnya serta sebagai anggota masyarakat dari lingkungannya. Ayah juga berperan sebagai pengambil keputusan dalam keluarga.

Seorang Ibu sebagai istri dan ibu dari anak-anaknya, ibu mempunyai peranan untuk mengurus rumah tangga, sebagai pengasuh dan pendidik anak-anaknya, pelindung dan sebagai salah satu kelompok dari peranan sosialnya serta sebagai anggota masyarakat dari lingkungannya, disamping itu juga ibu dapat berperan sebagai pencari nafkah tambahan dalam keluarganya. Setiap orang tua dalam menjalani kehidupan berumah tangga tentunya memiliki tugas dan peran yang sangat penting. Adapun tugas dan peran orang tua terhadap anak-anaknya dapat dikemukakan adalah melahirkan, mengasuh, membesarkan, mengarahkan menuju kepada kedewasaan serta menanamkan norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku. Disamping itu juga harus mampu mengembangkan potensi yang ada pada diri anak, memberi teladan dan mampu mengembangkan pertumbuhan pribadi dengan penuh tanggung jawab dan kasih sayang (Djamarah, 2014).

Menjadi orang tua merupakan salah satu tahapan yang dijalani oleh pasangan yang memiliki anak. Masa transisi menjadi orang tua pada saat kelahiran anak pertama terkadang menimbulkan masalah bagi relasi pasangan dan dipersepsi menurunkan kualitas perkawinan. Selain itu, kajian psikologis juga memperlihatkan bahwa perempuan menjalani transisi yang lebih sulit daripada laki-laki. Apalagi bila masalah ini berkaitan dengan pilihan antara mengurus anak dan kesempatan ekonomis. Dukungan dari sanak keluarga sangat diperlukan agar perempuan tidak berjuang dengan susah payah imbal dalam menjalankan fungsi keibuannya dengan baik. Bila dukungan sanak keluarga sangat kurang, maka keterlibatan dan dukungan suami menjadi andalan utama (Dewi, 2012).

Jadi hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis penelitian bahwa terdapat pengaruh *love language* (bahasa cinta) orang tua terhadap perilaku anak remaja di SMA Negeri 11 Bandar Lampung.

4.6.2 Hubungan Penelitian dengan Teori Komunikasi Behaviorisme

Menurut teori ini, semua perilaku, termasuk tindak balas (*respons*) ditimbulkan oleh adanya rangsangan (*stimulus*). Jika rangsangan telah diamati dan diketahui maka gerak balas pun dapat diprediksikan. Watson juga dengan tegas menolak pengaruh naluri (*instinct*) dan kesadaran terhadap perilaku. Jadi setiap perilaku dapat dipelajari menurut hubungan stimulus – respons. Jika biasanya komunikasi langsung dilakukan dengan kata perintah, pernyataan larangan, instruksi, pernyataan izin, atau saran, komunikasi tidak langsung dapat dilakukan dengan pertanyaan, petunjuk, atau perasaan. Beberapa orang justru cenderung lebih sering menggunakan bentuk komunikasi tidak langsung.

Dalam penelitian ini, komunikasi diuraikan dalam bahasa cinta orang tua kepada anak. Komunikasi cenderung digambarkan dengan petunjuk atau perasaan. Seperti *Word of Affirmation*, *Quality Time*, *Receiving Gift*, *Acts of Service*, dan *Physical Touch*. Menurut penganut aliran ini perilaku selalu dimulai dengan adanya rangsangan yaitu berupa stimulus dan diikuti oleh suatu reaksi berupa respons terhadap rangsangan itu. Seorang anak yang tumbuh dengan *Love language* (bahasa cinta) yang cukup dari orang tuanya akan mendapatkan rasa aman dan menumbuhkan rasa percaya diri pada seorang anak. *Love language* (bahasa cinta) dapat membantu anak membangun interaksi sosial yang baik. Anak yang merasa yakin terhadap penerimaan lingkungan akan mengembangkan kedekatan yang aman dengan figur dan mengembangkan rasa percaya tidak saja pada orang tua juga pada lingkungan. Hal ini akan membawa pengaruh positif dalam proses perkembangannya.

Menurut Watson dalam (Littlejohn, 2009), pelopor yang datang sesudah Thorndike, stimulus dan respons tersebut harus berbentuk tingkah laku yang bisa diamati (*observable*). Dalam hal ini orangtua yang menghabiskan waktu lebih banyak namun dengan perilaku yang buruk tidak akan membantu anak berkembang secara optimal. Sehingga menurut Behaviorisme manusia dianggap memberikan respons secara pasif terhadap stimulus-stimulus dari luar. Bahasa cinta yang diberikan oleh orang tua akan memberikan respons terhadap seorang anak berupa pengetahuan, sikap dan tindakan. Dimana dalam hal ini kedudukan keluarga sebagai salah satu

ruang lingkup pembangunan karakter bangsa, mempunyai peran yang penting dalam pendidikan karakter bagi putra-putrinya. Posisi keluarga sebagai awal pembentukan kepribadian anak yang berkarakter. Anak mendapatkan kesan pertama mengenai dunia melalui perilaku dan sikap orang tua, terutama ibu terutama di awal usianya. Jika ibu berlaku baik maka kesan anak tentang dunia dan lingkungan positif dan sikap anak juga akan menjadi positif. Hal ini dapat menyebabkan anak mampu mengeksplorasi lingkungan secara optimal, akibatnya perkembangan perilaku, emosi, sosial, kognitif dan kepribadian anak akan optimal pula. *Love language* (Bahasa Cinta) yang diberikan orang tua kepada anak akan secara tidak langsung akan membentuk sikap dan tindakan seorang anak dalam kehidupan sehari-hari. Chapman (2004) juga menambahkan beberapa dampak jika bahasa cinta tidak terpenuhi seperti mudah marah, lebih suka menyendiri dan mulai mencari aktivitas-aktivitas negatif untuk mencari perhatian seperti minuman keras, rokok dan lain-lain. Hal ini selaras dengan teori komunikasi behaviorisme yang menekankan proses belajar serta peranan lingkungan yang merupakan kondisi langsung belajar dalam menjelaskan tingkah laku.

V. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh *love language* (bahasa cinta) orang tua terhadap perilaku anak remaja di SMA Negeri 11 Bandar Lampung.

1. Berdasarkan uji hipotesis dalam penelitian ini dilakukan pada tingkat signifikansi 0,05, sedangkan nilai t_{tabel} diperoleh t_{tabel} sebesar 1,651. Uji hipotesis *Love Language* (Bahasa Cinta) Orangtua (X) terhadap Perilaku Remaja (Y) berdasarkan hasil perhitungan yang diperoleh $t_{\text{hitung}} 2,091 > t_{\text{tabel}} 1,651$ dengan tingkat signifikan 0,05 yaitu sebesar $0,0276 < 0,05$. Hal ini berarti bahwa variabel *Love Language* (Bahasa Cinta) Orangtua (X) secara berpengaruh terhadap Perilaku Remaja (Y).
2. Berdasarkan besaran nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,891. Hal tersebut dapat diartikan bahwa *Love Language* (Bahasa Cinta) Orangtua (X) berpengaruh sebesar 89,10% terhadap Perilaku Remaja (Y), sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.
3. Kualitas hubungan jauh lebih penting dibandingkan dengan kuantitas atau lamanya waktu yang dihabiskan orangtua bersama anak. Orangtua yang menghabiskan waktu lebih banyak namun dengan perilaku yang buruk tidak akan membantu anak berkembang secara optimal. Anak yang merasa yakin terhadap penerimaan lingkungan akan mengembangkan kedekatan yang aman dengan figur dan mengembangkan rasa percaya tidak saja pada orang tua juga pada lingkungan. Hal ini akan membawa pengaruh positif dalam proses perkembangannya. *Word of affirmation* dan *Receiving gifts* menjadi indikator

paling kuat dalam penyampaian *love language* (bahasa cinta) orang tua terhadap anak.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian di atas ada beberapa hal yang ingin peneliti sampaikan pada pihak yang bersangkutan, yaitu

1. Kepada orangtua hendaknya lebih memperhatikan dan memberikan kasih sayang kepada anak dengan menggunakan *Love Language* (Bahasa Cinta) yakni *Love Language* yang ditandai dengan keinginan untuk mendengarkan kata-kata penghiburan, persetujuan dan penghargaan. *Love Language* yang ditandai dengan keinginan menghabiskan waktu bersama, mempunyai percakapan yang bermakna atau melakukan kegiatan bersama. *Love Language* yang ditandai dengan keinginan untuk menerima hadiah terlepas dari nominal atau buatan tangan. *Love Language* yang ditandai dengan keinginan untuk mempunyai seseorang yang bisa melakukan hal-hal seperti menyiapkan makanan. *Love Language* yang ditandai dengan keinginan untuk disentuh, baik itu berpegangan tangan, memeluk, mencium, dan membelai. Setiap remaja tentunya membutuhkan bahasa cinta dari orang tua.
2. Bagi remaja hendaknya lebih sering berkomunikasi dengan orang tua supaya dapat memperkuat hubungan keluarga sekaligus memberikan dampak psikologis yang positif.